

**STRATEGI MEMINIMALISIR DAMPAK PENGGUNAAN INTERNET
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI PENANAMAN
PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo)**

Tesis

Oleh:

Meliza Putri

NIM 210101210004



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2023

**STRATEGI MEMINIMALISIR DAMPAK PENGGUNAAN INTERNET
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI PENANAMAN PENDIDIKAN
KARAKTER**

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabrar Ponorogo)

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk

Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Meliza Putri

NIM 210101210004

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Strategi Meminimalisir Dampak Penggunaan Internet Di Era Revolusi 4.0 Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo)” yang disusun oleh Meliza Putri (210101210004) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 4 Mei 2023

Pembimbing I



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1/001

Pembimbing II



Dr. H. Mulyono, M.A

NIP. 19660626 2005011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
"Strategi Meminimalisir Dampak Penggunaan Internet Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui
Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Wali Songo
Ngabar Ponorogo)"

Oleh :
MELIZA PUTRI
NIM. 210101210004

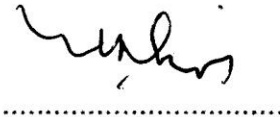
Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Rabu, 24 Mei 2023 pukul
08.00-09.30 WIB dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007



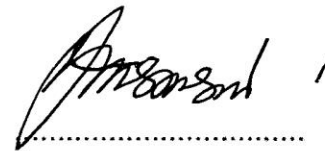
Ketua/Penguji II,

H. Aunur Rofiq, Lc, M.Ag., Ph.D
NIP. 19670928 200003 1 001



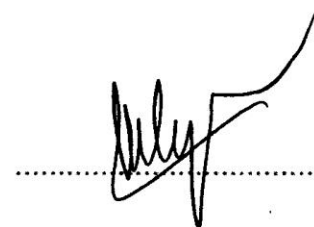
Pembimbing I/Penguji

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 19660626200501 1 003



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meliza Putri
NIM : 210101210004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Meminimalisir Dampak Penggunaan Internet Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 5 Mei 2023

Hormat saya



Meliza Putri

MOTTO

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام

“Kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Zarkasi dan Ibu Mairita yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan selalu memberikan doa, motivasi kepada saya untuk terus semangat dalam belajar.
2. Kakak saya Mesi Anzasari dan adik-adik saya Deska Fitriani dan Kurnia Akbar yang selalu memberikan support serta doanya, semoga Ananda kelak bisa menjadi orang yang bermanfaat.
3. Kepada seluruh guru, dosen dan pembimbing yang senantiasa memberikan ilmunya selama menempuh studi, terimakasih atas ilmu yang diberikan.
4. Semua orang yang terus dan selalu semangat dalam menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Biqaulina alhamdulillahirabbil'alamin atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah yang telah Allah SWT berikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya karya ini. Sholawat serta salam kepada junjungan kita *Nabiyullah Muhammad saw biqaulina Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad wa'ala 'ali sayyidina Muhammad* yang senantiasa membawa umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaiannya karya ini, oleh karenanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu, bapak kakak serta adik-adik yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
2. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag serta Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag serta Dr. H. Mulyono, MA selaku dosen pembimbing yang telah membimbing terselesaikannya tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang telah diberikan.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan akademik dan administratif yang baik selama penulis menempuh studi.
8. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yang telah mengizinkan melaksanakan penelitian sekaligus membantu terlaksananya penelitian ini.

9. Seluruh guru mulai dari jenjang TK, SD, MTs, MA hingga Perguruan Tinggi atas segala ilmu yang diberikan.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya MPAI angkatan 2021.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam karya ini. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari para pembaca untuk menjadikan penelitian ini lebih baik lagi. Harapan penulis semoga karya yang sederhana ini dapat membawa kemanfaatan bagi semua pihak.

Batu, 5 Mei 2023
Penulis

Meliza Putri

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sampul.....	ii
Lembar Persetujuan	iii
Pernyataan Orisinalitas	iv
Motto	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Pedoman Transliterasi.....	xv
Abstrak.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Pendidikan Karakter	19

1. Pengertian Pendidikan Karakter	19
2. Landasan Pendidikan Karakter	30
3. Ciri-Ciri Dasar Pendidikan Karakter	33
4. Model Penanaman Pendidikan Karakter	35
B. Dampak Penggunaan Internet dan Penanggulangannya.....	42
1. Internet (Interconnection Networking)	42
2. Dampak Positif Internet.....	44
3. Dampak Negatif Internet	45
4. Penanggulangan Negatif Internet	49
C. Era Revolusi Industri 4.0.....	50
1. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0.....	50
2. Peran Era Revolusi Industri 4.0.....	53
D. Kerangka Berfikir	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	56
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Latar Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data Penelitian	61
E. Pengumpulan Data	62
F. Analisis Data	64
G. Keabsahan Data.....	66

BAB IV PAPARAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	69
B. Penyajian Data	85
1. Program Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Dalam Menanamkan	

Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet	85
2. Implementasi Program Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Penggunaan Internet	98
3. Hasil Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet	111
C. Temuan Penelitian	112

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Program Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam Menanamkan Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet.....	118
B. Analisis Implementasi Program Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Penggunaan Internet.....	124
C. Analisis Hasil Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet.....	130
D. Hasil Penelitian	132

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	134

DAFTAR PUSTAKA	135
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisninalitas Penelitian	12
---	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kegiatan Harian Santri	86
Gambar 3.2 Panca Jiwa Pondok Pesantren	87
Gambar 3.3 Suasana Makan Santri	93
Gambar 3.4 Penggunaan Internet Santri	94
Gambar 3.5 Program Desain Grafis	95
Gambar 3.6 Pembelajaran Al-Qur'an Santri	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrument Wawancara	133
Lampiran 2 Peraturan Santri	135
Lampiran 3 Kegiatan Penanaman Karakter	139
Lampiran 4 Dokumentasi Lapangan	141
Lampiran 5 Jadwal Harian dan Mingguan	143
Lampiran 6 Biodata Peneliti	145

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

ABSTRAK

Putri, Meliza. 2023. *Strategi Meminimalisir Dampak Penggunaan Internet Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Penanaman Pendidikan Karakter (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing:(I)Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag (II)Dr.H.Mulyono, MA.

Kata Kunci: penggunaan internet, revolusi industri, penanaman karakter.

Pemanfaatan internet bukan hanya dilingkungan sekolah umum namun telah masuk ke lembaga pendidikan pesantren. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo memberikan fasilitas internet namun pesantren memiliki batasan dan peraturan dalam menggunakan internet dikalangan santri. Hal ini dilakukan guna mencegah pengaruh buruk internet. Maka dari itu penanaman pendidikan karakter adalah elemen yang paling penting. Adapun tujuan penelitian ini: *pertama*, program penanaman pendidikan karakter, *kedua*, implementasi Program pendidikan karakter *ketiga*, hasil dalam Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan sebagai proses akhirnya. Adapun teknik kebasahan data dengan cara observasi secara terus menerus, triangulasi dan diskusi teman sejawat.

Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa temuan dalam penanaman pendidikan karakter untuk meminimalisir dampak penggunaan internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yaitu: (1) Program penanaman pendidikan karakter melalui karakter kurikulum yang komprehensif, integrative, dan mandiri. Diantaranya (a) kegiatan intrakurikuler; (b) ekstrakurikuler; (c) co-kurikuler dan (d) banyak program lainnya yang bersifat *hidden curriculum* dengan menerapkan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren. Agar terciptanya keteladanan, penciptaan milieu yang kondusif, pembiasaan baik, kegiatan padat dan terarah, penugasan, pengarah dan pendampingan. 2) Strategi implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yaitu dengan (a) metode ceramah; (b) metode keteladanan; (c) metode pembiasaan; (d) metode pengawasan/control; (e) metode nasihat dan hukuman. Seluruh kegiatan santri dikelola secara terpisah yakni lembaga pendidikan formal (TMT), lembaga kepengasuhan (MPS), dan lembaga organisasi (OSWAS). 3) Hasil penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir dampak penggunaan internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar santri memiliki jiwa disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dalam menggunakan internet, serta memiliki nilai-nilai yang ada dalam panca jiwa pondok seperti (a) jiwa keikhlasan; (b) jiwa kesederhanaan; (c) berdikari; (d) ukhuwah islamiyah; (e) kebebasan. Serta mampu mengimplementasikan sesuai dengan arah dan tujuan pondok pesantren.

ABSTRACT

Putri, Meliza. 2023. *Strategies to Minimize the Impact of Internet Use in the Era of the Industrial Revolution 4.0 Through Instilling Character Education (Case Study at the Wali Songo Ngabar Modern Islamic Boarding School, Ponorogo)*. Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Masters Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I)Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag (II) Dr. H. Mulyono, MA.

Keywords: internet use, industrial revolution, character cultivation.

Internet technology is currently experiencing very rapid development. The use of the internet is not only in public schools but has entered Islamic boarding schools. Islamic boarding schools as an educational institution cannot prevent the development of the internet in Islamic boarding schools, especially modern Islamic boarding schools such as Wali Songo Ngabar Ponorogo which provide internet facilities, but Islamic boarding schools have restrictions and regulations on using the internet among students. This is done to prevent the bad influence of the internet. Therefore the cultivation of character education is the most important element, character cultivation is carried out 24 hours and is inseparable from the guidance and monitoring of the parenting party. This study aims to explain strategies for minimizing the impact of internet use in the Industrial Revolution Era, 4.0 through instilling education with a research focus including: 1) Character education instilling programs, 2) Implementation of character education programs to minimize fraud in Internet use in Islamic boarding schools, 3) Results in Minimizing Internet Use Diversion at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School, Ponorogo.

This study uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection was carried out by means of in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation and drawing conclusions as the final process. The data wettability technique is by means of continuous observation, triangulation and peer discussion.

The results of the study show that 1) Character education programs through a comprehensive, integrative, and independent curriculum character. Among them are intracurricular, extracurricular, co-curricular activities and many other programs that are *hidden curriculum* by implementing existing infrastructure 2) The strategy for implementing character education at the Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School, namely by the lecture method, the exemplary method, the habituation method, the supervision/control method, the advice and punishment method 3) The results of inculcating character education in minimizing the impact of internet use in Wali Songo Ngabar Islamic Boarding School students have a high spirit of discipline and responsibility, and have values that exist in the five souls of the Islamic boarding school and are able to implement them in accordance with the direction and objectives of the Islamic boarding school.

مستخلص البحث

فوري، ميليزا. ٢٠٢٣. استراتيجيات لتقليل تأثير استخدام الإنترنت في عصر الثورة الصناعية ٤.٠ من خلال غرس تعليم الشخصية (دراسة حالة في مدرسة والى صاعا عابر الداخلية الإسلامية الحديثة فونوركو). أطروحة ، برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية للدراسات العليا ، جامعة ولاية مولانا الإسلامية مالك إبراهيم مالانج ، المستشار: (١) الدكتور الحج محمد عسراري ، الماجستير (٢) الدكتور مولونو ، الماجستير.

الكلمات الدالة: استخدام الإنترنت ، الثورة الصناعية ، زراعة الشخصية.

تشهد تكنولوجيا الإنترنت حاليًا تطورًا سريعًا للغاية ، ولا يقتصر استخدام الإنترنت على المدارس الحكومية فحسب ، بل إنه دخل إلى المدارس الداخلية الإسلامية. لا يمكن للمدارس الداخلية الإسلامية كمؤسسة تعليمية أن تمنع تطور الإنترنت في المدارس الداخلية الإسلامية ، وخاصة المدارس الداخلية الإسلامية الحديثة مثل والى صاعا عابر فونوركو التي توفر مرافق الإنترنت ، لكن المدارس الداخلية الإسلامية لديها قيود ولوائح بشأن استخدام الإنترنت بين الطلاب. يتم ذلك لمنع التأثير السيئ للإنترنت. لذلك فإن تربية الشخصية هي العنصر الأكثر أهمية ، وتتم زراعة الشخصية على مدار ٢٤ ساعة ولا يمكن فصلها عن توجيه ومراقبة الطرف الأبوي.

تهدف هذه الدراسة إلى شرح استراتيجيات تقليل تأثير استخدام الإنترنت في عصر الثورة الصناعية ، ٤.٠ من خلال غرس التعليم مع التركيز على البحث بما في ذلك: (١) برامج تعليم الشخصية ، (٢) تنفيذ برامج تعليم الشخصية لتقليل الاحتيال في استخدام الإنترنت في المدارس الداخلية الإسلامية ، (٣) النتائج في تقليل تحويل استخدام الإنترنت إلى الحد الأدنى في مدرسة والى سونجو نجابار الإسلامية الداخلية ، بونوروجو.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا مع نوع دراسة حالة من البحث. تم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات المستخدمة تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج كعملية نهائية. تقنية قابلية البلل للبيانات هي عن طريق المراقبة المستمرة والتثليل ومناقشة الأقران.

تظهر نتائج الدراسة أن (١) برامج تعليم الشخصية من خلال طابع منهجي شامل ومتكامل ومستقل. من بينها الأنشطة داخل المناهج الدراسية ، واللامنهجية ، والمناهج الدراسية المشتركة والعديد من البرامج الأخرى الموجودة المناهج المخفية من خلال تنفيذ البنية التحتية الحالية (٢) استراتيجية تنفيذ تعليم الشخصية في مدرسة والى صاعا عابر فونوركو الإسلامية الداخلية ، أي من خلال طريقة المحاضرة ، والطريقة النموذجية ، وطريقة التعود ، وطريقة الإشراف / التحكم ، وطريقة المشورة والعقاب (٣) النتائج لغرس تعليم الشخصية في تقليل تأثير استخدام الإنترنت في مدرسة والى صاعا عابر فونوركو الإسلامية الداخلية يتمتع طلاب مدرسة والى صاعا عابر فونوركو الإسلامية الداخلية بروح عالية من الانضباط والمسؤولية ، ولديهم قيم موجودة في الأرواح الخمسة للمدرسة الداخلية الإسلامية وقادرون على تنفيذها وفق توجهات وأهداف المدرسة الداخلية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia saat ini memiliki banyak sekali persoalan diantaranya korupsi, narkoba, terorisme dan kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan hilangnya satu nilai yakni karakter. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan di Indonesia difokuskan kepada perbaikan karakter bangsa. Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, menegaskan bahwa: “Hal utama yang harus dilakukan untuk kemajuan bangsa yakni pembangunan karakter (*Character building*), karena *character building* yang akan mencetak Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju serta bermartabat. Jika karakter building ini diterapkan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.¹

Penanaman karakter sangat penting dilakukan guna menjawab tantangan yang muncul pada abad 21 ini, Menurut Abuddin Nata hal ini didasari oleh faktor penelitian bahwa pada abad ke-21 akan terjadi krisis moral baik secara langsung maupun tidak langsung. Tomas Lickon mengungkapkan bahwa ada beberapa tanda tanda kehancuran, yaitu adanya *mental illness* (penyakit mental) hal ini disebabkan oleh pendidikan yang buruk, cacat terhadap pemahaman karakter dan akhlak, kemudian yang terjadi saat ini yakni praktek hukum transaksional dalam bidang kehidupan, salah satunya yakni bidang pendidikan, saat ini pendidikan karakter bangsa Indonesia mengalami

¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1-2.

penurunan atau dekadansi moral, salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan moral yakni hilangnya pendidikan karakter yang diajarkan kepada siswa disekolah.² Banyak sekali fakta yang terjadi guna membuktikan bahwasannya sampai detik ini penanaman karakter dan pengembangannya masih sangat dibutuhkan baik didalam dunia pendidikan meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan juga masyarakat.

Menurut Lickona Pendidikan karakter adalah kerja sadar untuk membantu seseorang mengerti dan memerhatikan serta berpegang teguh pada nilai-nilai etika dasar. Lickona juga menjelaskan komponen-komponen karakter yang baik adalah sebagai berikut³: Pemahaman moral, kesadaran moral, dan aktivitas moral. Inti dari divisi ini adalah memproyeksikan proses penanaman karakter yang dimulai dengan pengetahuan tentang hal-hal yang baik. Jadi akan timbul kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan. Pendidikan karakter akan menumbuhkan jiwa yang baik untuk semua orang karena pembangunan karakter akan menciptakan generasi yang baik untuk mencapai realisasi diri dalam hubungan dengan individu baik dengan Tuhan maupun manusia.

Pendidikan Akhlak seharusnya mampu membentuk output yang baik dan cerdas, sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, namun selama ini belum mampu memecahkan masalah moralitas bangsa yang semakin mengalami penurunan moral (dekadansi moral). Dalam pengembangan

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 154.

³ Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Penj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h. 98.

akhlak, hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan teori-teori yang dikembangkan oleh tokoh pembangunan karakter, salah satunya adalah Nurcholish Majid.

Nurcholish Majid adalah salah satu pemikir islam yang lahir dari pendidikan pondok pesantren. Karena itu, budaya dalam dirinya tidak jauh dari pesantren. Dilihat dari sejarahnya, pesantren sebagai sistem pendidikan tradisional dan tertua berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya indonesia. Pada tahun 70-an, Cak nur memperkirakan pondok pesantren yang dapat dijadikan alternatif dari sistem yang ada. ⁴

Dalam mendorong nilai moral, Cak Nur membagikan materi pendidikan akhlak sesuai perkembangan anak didik. Pertama Ibtidaiyah mengajarkan mata pelajaran agama seperti (rukun iman dan islam). Kedua, Tsanawiyah, santri ditanamkan nilai-nilai akhlak. Ketiga tingkat Aliyah siswa diajari untuk memahami Tuhan melalui asmaul husna, kemudian secara kognitif diperkenalkan dengan ilmu tasawuf. Pada metode pembelajaran, Nurcholis menawarkan dua metode yaitu metode ibadah hikmat untuk memahami setiap makna dalam ibadah sebagai pengalaman bertemu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Kemudian yang kedua adalah metode keteladanan yang diikuti dengan kewibawaan. ⁵

Saat ini Indonesia memasuki era industri 4.0 yang ditandai dengan gempuran digitalisasi dan otomatisasi yang menyebabkan orang tidak dapat dipisahkan dari gawai dan internet. Namun perlu dipahami bahwa dampak

⁴ Yasmadi, *Modernisasi pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 59-60.

⁵ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 142-143.

globalisasi diibaratkan dua sisi mata uang yang berbeda, dengan dampak positif dan negatif. Dampak positif seperti mendorong profesi baru seperti youtuber, blogger, influencer dan lain-lain, sedangkan salah satu dampak negatif adalah kekerasan yang tidak terkendali, kecanduan narkoba, seks bebas dan kriminalitas.⁶

Sesungguhnya, tujuan pendidikan karakter itu sendiri adalah untuk mengeratkan sesama manusia dan memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini karena jika pendidikan karakter itu kurang maka akan terjadi perilaku menyimpang ditengah masyarakat seperti pergaulan bebas, bullying, pencurian dan pelaku menyimpang lainnya. Era Revolusi Industri 4.0 memang sangat berbeda dengan Era sebelumnya, dimana pada Era 4.0 segala sesuatu sangat bergantung kepada kemajuan teknologi seperti halnya internet. Bahkan dunia pendidikan saat ini sangat bergantung pada internet. Maka dari itu dengan adanya Era Revolusi Industri ini diharapkan agar manusia dapat berkembang secara baik sesuai dengan masanya dan tidak sebagai robot manusia yang artinya segala sesuatu diatur oleh mesin/teknologi. Oleh karena itu, posisi character building di Era Revolusi Industri 4.0 sangat diperlukan dan penting seseorang dapat dengan bijak menggunakan teknologi yang akan berkembang nantinya.

Perkembangan teknologi saat ini semakin maju dan berkembang. Teknologi merupakan hal yang sangat penting di era modern seperti sekarang. Orang-orang diseluruh dunia dapat saling terhubung berkat kemajuan

⁶ Barmawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 50.

teknologi yang semakin pesat. Teknologi juga menghilangkan jarak antar umat manusia menjadi tidak ada. Adanya teknologi, kita dapat mengekspresikan semua yang kita miliki yang terhubung melalui internet melalui media sosial seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp, dan* media sosial lainnya.

Tingkat kriminalitas yang terjadi dimasyarakat sangatlah memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah melakukan survey yang dikutip dari detiknews. Pada tahun 2018 terdapat 504 kasus untuk anak dibawah umur. Posisi yang paling utama ditempati oleh kasus ABH (anak berhadapan dengan kasus) yakni tentang keluarga dan pornografi dan kejahatan dunia maya (*cybercrime*). Sebagian besar kasus ABH (anak berhadapan dengan kasus) yang banyak terjadi yakni kasus narkoba sebanyak 17,8%, serta banyak kasus pencurian 23,9%, hingga perbuatan asusila sebanyak 13,2%. Dan dalam kasus tersebut untuk para korban akan diletakkan didalam Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak (LPKA).⁷

Menurut data survei yang dilakakukan oleh KPAI, sebanyak 32% remaja yang berusia sekitar 14-18 tahun yang berada dikota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Jogjakarta dan Bandung sudah pernah melakukan hubungan seksual. Hasil lainnya juga membuktikan bahwa satu dari empat remaja telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan sebanyak 62,7% dari mereka telah hilang keperawanan ketika masih duduk dibangku SMP dan hal

⁷<https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelakupidana-kpaisoroti-pengawasan-ortu> diambil 5 Januari 2023 pukul 21.51 WIB.

yang lebih memprihatinkan lagi ialah beberapa dari remaja tersebut setelah melakukan hubungan seks diluar nikah berani melakukan tindakan aborsi untuk menghilangkan janin yang ada dikandungannya.⁸

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh KPAI diketahui bahwasannya tingkat kejahatan atau kenakalan remaja di Indonesia telah mencapai tingkat serius. Masalah ini menjadi tanggung jawab semua keluarga dan lingkungan dimana tempat ia tinggal. Kepribadian tertutup seorang anak biasanya disebabkan oleh kurangnya perhatian yang diberikan orangtua dan keluarga sehingga anak kurang berinteraksi kepada orangtuanya. Selain itu lingkungan juga memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membentuk kepribadian anak. Salah satu cara yang bisa dilakukan orangtua saat ini ialah memasukkan anaknya ke lembaga pondok pesantren yang terpercaya karena saat ini lembaga pendidikan yang baik untuk membentuk moral yang baik ialah dilembaga pondok pesantren.

Ada banyak berbagai media di dunia salah satunya internet. Internet merupakan singkatan dari *interconnected net;work* karena fungsinya yang menghubungkan jaringan dari jaringan-jaringan komputer yang ada di dunia.⁹ Dari satu fungsi itu, internet semakin berkembang dan memiliki banyak manfaat bagi perkembangan dunia.

Secara definitif, internet adalah sebuah sistem jaringan yang menghubungkan berbagai komputer dari berbagai belahan dunia untuk saling

⁸ Dian Novita Sari, dkk, "Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin dan Pendorong terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan DAYA Medan", Jurnal Kesehatan Global, Vol 1, nomor 2, Mei 2018, hlm.54.

⁹ Yuhelizar, *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 1.

terhubung dan bertukar data serta bertukar informasi. Dalam prakteknya, sebuah komputer untuk saling terhubung dengan komputer lainnya membutuhkan bantuan dari sebuah program kecil bernama browser. Di dunia ini, perkembangan aplikasi browser telah berkembang secara cepat mengikuti perkembangan teknologi pada internet, khususnya koneksi internet dengan segala kelebihan dan kekurangannya.¹⁰

Adapun penelitian mengenai penanaman karakter dan penggunaan internet sudah pernah dibahas yakni *pertama*, oleh Era Dusra dengan judul Pengaruh Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Sekolah Menengah Atas 1 Maros menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara menonton film/video porno di media internet dengan perilaku menyimpang (seksual). *Kedua*, oleh Budhyati MZ dengan judul Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja yang menyebutkan bahwa media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila seperti: perkelahian, perkataan kotor, kasar, dan tidak senonoh; penipuan, pemalsuan identitas, penculikan, perbuatan asusila, membolos sekolah, dan berbohong kepada orangtua. Kajian yang peneliti susun lebih fokus kepada Strategi Pondok Pesantren untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet Di Era Revolusi Industri melalui pendidikan karakter.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo ialah salah satu pondok modern yang ada di Jawa Timur yang mana pondok ini memberikan fasilitas

¹⁰ Jubilee Enterprise, *Panduan Memilih Koneksi Internet untuk Pemula*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h.2.

internet kepada santrinya dengan menggunakan laptop yang dititipkan kepada sektor pengasuhan santri. Pesantren memiliki batasan dalam mengakses media masa termasuk internet. Selain untuk mencegah pengaruh buruk internet terhadap santri juga disebabkan waktu untuk mengakses media dan internet sangat terbatas. Kemudian ada beberapa tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh santri ketika menggunakan fasilitas internet tersebut.

Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Internet berfungsi sebagai sarana media pembelajaran dan sebagai sumber informasi santri. Internet memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai macam informasi. Akan tetapi internet sering di alih fungsikan oleh santri sebagai sarana hiburan dan interaksi social seperti *facebook*, *instagram*, mencari gambar, music, video, dan film. Berbagai macam fungsi tersebut menjadikan santri tidak taat aturan dalam penggunaan internet. Banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang terjadi akibat kecanduan internet seperti halnya berani membawa *handphone* secara diam-diam didalam asrama hal ini mengakibatkan menurunnya kedisiplinan dalam belajar karena santri mengakses internet secara berlebihan. Hal ini menggugah peneliti dan tertarik untuk mengungkapkan lebih lanjut apa saja dampak negatif internet dikalangan santri dan apa upaya dan strategi yang dilakukan untuk agar santri dapat memanfaatkan internet secara sehat melalui pendidikan karakter.

Dari berbagai deskripsi pada konteks penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Strategi Meminimalisir Dampak Penggunaan Internet Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Penanaman

Pendidikan Karakter. Pondok Pesantren yang telah mengusung pendidikan karakter yang dimaksud di sini adalah Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Program Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet?
2. Bagaimana Implementasi Program Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet di Pesantren tersebut?
3. Bagaimana Hasil Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Program Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet.
2. Untuk Mendeskripsikan Implementasi Program Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet di Pesantren tersebut.
3. Untuk Mendeskripsikan Hasil dalam Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter pada santri dan mengembangkan metode pengamanan akses internet bagi para santri dari hal-hal negatif serta dapat menjadi tambahan literatur, bagi siapa saja yang membutuhkannya di Perpustakaan Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh/Pimpinan Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan penanaman pendidikan karakter dan penanggulangan dampak negatif internet.

b. Bagi Pengurus Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam menentukan berbagai metode dan program yang dilaksanakan di pondok pesantren dalam rangka menanamkan pendidikan karakter dan memanfaatkan internet secara sehat.

c. Bagi Pondok Pesantren Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam menanamkan pendidikan karakter dan cara menanggulangi penyelwengan penggunaan internet di pondok pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian oleh Analisa yang berjudul “Studi kasus tentang Dampak kemudahan akses internet pada *Smartphone* Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita Di SLB N Temanggung, 2016”. Jurusan pendidikan luar biasa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang dampak kemudahan akses internet melalui *smartphone* terhadap penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita. Objek penelitian terdahulu membahas tentang bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual dampak dari kemudahan akses internet seperti menonton dan menirukan perbuatan yang mengarah pada pornografi yang terdapat pada gambar dan video yang diakses melalui internet. Penelitian yang dilakukan oleh Analisa memiliki persamaan yakni tentang dampak dari penggunaan internet, sedangkan perbedaannya terdapat pada upaya pencegahan penyelewengan internet melalui pendidikan karakter.
2. Penelitian oleh Era Dusra dengan judul “Pengaruh Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Sekolah Menengah Atas 1 Maros, 2017”. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alaluddin Makassar. Hasil Penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh yang signifikan antara menonton film/video porno di media internet dengan perilaku menyimpang (seksual). Penelitian yang dilakukan oleh Era Dusra memiliki persamaan yakni tentang penyimpangan penggunaan internet. Sedangkan perbedaannya yakni pada

tentang upaya yang dilakukan untuk mencegah penyelewengan internet dikalangan santri.

3. Penelitian oleh Budhyati MZ dengan judul “Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja, 2012”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila seperti: perkelahian, perkataan kotor, kasar, dan tidak senonoh; penipuan, pemalsuan identitas, penculikan, perbuatan asusila, membolos sekolah, dan berbohong kepada orangtua. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para remaja belum mampu memilih aktivitas internet yang bermanfaat dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Budhyati MZ memiliki persamaan yakni pada dampak penggunaan internet. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada upaya meminimalisir dampak penggunaan internet melalui pendidikan karakter dikalangan santri.
4. Penelitian ini didukung oleh jurnal internasional yang dilakukan oleh David Smahel yang berjudul *Excessive Internet Use Among European Children* pada tahun 2012. Dalam jurnal ini menunjukkan bahwa anak-anak adalah usia paling rentan terhadap penggunaan internet yang berlebihan, dan konsekuensi negatifnya adalah hasil sekolah menurun atau bahkan putus sekolah; peningkatan ketegangan keluarga, hobi ditinggalkan, masalah psikologis seperti depresi, kecemasan; dan masalah

kesehatan karena kurang tidur dan kurangnya aktivitas fisik. Penelitian ini memiliki persamaan yakni dampak negatif penggunaan internet. Sedangkan perbedaannya yakni pada upaya penanggulangan bahaya negatif internet dikalangan santri.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Analisa, 2016. Studi kasus tentang Dampak kemudahan akses internet pada <i>Smartphone</i> Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita Di SLB N Temanggung. (Tesis)	Penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas dampak penggunaan internet dikalangan peserta didik/remaja.	perbedaannya terletak pada upaya pencegahan penyelewengan internet melalui pendidikan karakter dikalangan pondok pesantren.	Strategi Meminimalisir Dampak Penggunaan Internet Di Era Revolusi 4.0 Melalui Penanaman
2	Era Dusra 2017. Pengaruh Internet Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Sekolah Menengah Atas 1 Maros. (Tesis)	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada variabel penggunaan internet.	Perbedaan terletak pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya yakni pada variabel dependen yaitu	Pendidikan Karakter. (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar)

			<p>pengaruh penggunaan internet sedangkan penulis meneliti variabel penggunaan internet dan variabel dependen akan menggambarkan strategi pesantren dalam meminimalisir dampak negatif internet melalui pendidikan karakter.</p>	
3	<p>Budhyati MZ, 2012. Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja. (Jurnal)</p>	<p>Penelitian ini memiliki persamaan yakni pada variabel penggunaan dan pemanfaatan internet di pesantren.</p>	<p>Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada upaya meminimalisir dampak penggunaan internet melalui pendidikan karakter dikalangan santri.</p>	

4	David Smahel, 2012. <i>Excessive Internet Use Among European Children</i> (Jurnal Internasional)	Penelitian ini memiliki persamaan yakni pada variabel dampak penggunaan dan pemanfaatan internet.	Perbedaan penelitian ini lebih luas lingkupnya yaitu penggunaan menonton televisi, internet dan handphone terhadap peningkatan kedisiplinan waktu belajar sedangkan penulis meneliti tentang penanaman karakter dan penggunaan internetnya.	
---	--	---	---	--

Posisi penelitian ini diarahkan pada strategi pondok pesantren dalam meminimalisir penyelewengan penggunaan internet di kalangan santri melalui pendidikan karakter. Peneliti fokus membahas program apa saja yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter dan penggunaan internet dikalangan santri pondok pesantren. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, dari beberapa kajian yang disebut diatas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan internet, hanya saja bedanya pada pengangkatan masalah. Belum ada yang membahas tentang upaya apa yang dilakukan untuk meminimalisir dampak penggunaan internet, kemudian adanya perbedaan tempat, subjek penelitian dan tahun yang berbeda sehingga tentu saja penelitian yang dihasilkan akan berbeda.

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya berkala yang dilakukan untuk menjadikan anak mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga anak dapat berperilaku sebagai manusia kamil, tujuan pendidikan karakter sendiri ialah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan output pendidikan disekolah melalui pembentukan karakter anak secara utuh, terpadu dan seimbang. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan seorang pendidik antara lain: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, bahagia, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

2. Internet

Internet merupakan singkatan dari *interconnected network* karena fungsinya yang menghubungkan jaringan dari jaringan-jaringan komputer yang ada di dunia.¹¹ Internet dipandang sebagai jaringan komputer global yang berkomunikasi memakai sistem jaringan yang umum. Sistem tersebut hampir sama dengan penggunaan sistem telepon internasional yang mana setiap orang tidak memilikinya dan mengendalikannya, tetapi terhubung kedalam jalur yang membuatnya dapat bekerja misalnya dalam satu jaringan yang besar. Pandangan lain mengenai internet merupakan cara baru

¹¹ Yuhelizar, *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 1.

untuk berkomunikasi, kita pula bisa memandang internet sebagai sumber dan media informasi. Internet merupakan suatu jaringan personal komputer super besar menggunakan daya jangkau yang mendunia.¹²

3. Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi menggunakan teknologi cyber. Ini adalah tren otomatisasi dan pertukaran data pada teknologi manufaktur. Ini termasuk sistem cyber-fisik, internet of things (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif.¹³ Pada dasarnya era revolusi industri 4.0/Disruption itu adalah perubahan, perubahan itu terjadi menjadi dampak hadirnya masa depan ke masa kini.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan memahami skema penelitian, berikut peneliti menyusun sistematika penelitiannya:

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori dan kerangka berfikir. Adapun yang menjadi landasan teori pada penelitian ini meliputi

¹² Edhy Sutanta. *Pengantar Teknologi Informasi* (yogyakarta Graha Ilmu 2005) , 538

¹³ Kasali. Rhenald, *Disruption*, Jakarta: Gramedia, 2018, hal 2

¹⁴ Kasali Rhenald, *Self Disruption*, Bandung: CV Mizan Media Utama, 2018, hal 108

strategi penanaman karakter religius, disiplin, jujur dan bertanggung jawab pada kalangan santri, serta penyelewengan yang dilakukan santri dalam menggunakan internet.

3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini disajikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta prosedur penelitian.

4. Bab IV: Data dan Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai paparan data dan hasil penelitian sebagaimana yang telah dicantumkan dalam fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Pembahasan mengenai program pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter untuk meminimalisir penyelewengan penggunaan internet.
- b. Pembahasan mengenai implementasi program pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter untuk meminimalisir penyelewengan penggunaan internet.
- c. Pembahasan mengenai hasil penanaman pendidikan karakter untuk meminimalisir penyelewengan penggunaan internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

5. Bab V: Pembahasan

Pada bab ini disajikan mengenai analisis dan pembahasan hasil temuan dari penelitian yang meliputi strategi, implementasi program

pendidikan karakter, penggunaan internet dikalangan santri dan hasil dari penanaman karakter.

6. Bab VI: Penutup

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.¹⁵

¹⁵ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) h. 4.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁶

Jadi, Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat.¹⁷ Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan

¹⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) h. 4

¹⁷ Almusana, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip di dalam buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 14

individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *“Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility”*.¹⁸ Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹⁹ Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so*

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. xi

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*,... hlm. 69

conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.

Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).²⁰ Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).²¹

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Dalam buku *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person*

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hlm. 51

²¹ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter,..” hlm.29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character,..* hlm. 69.

and good for the whole society (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).²²

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (honesty).
- 2) Belas kasih (compassion);
- 3) Kegagahberanian (courage);
- 4) Kasih sayang (kindness);
- 5) Kontrol diri (self-control);
- 6) Kerja sama (cooperation);
- 7) Kerja keras (deligence or hard work).

Tujuh karater inti (core characters) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik,

²² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5

disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter.

Dalam tulisan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang mengutip dari Ibnu Mubarak RA Menyatakan: "Mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit adalah lebih kami butuhkan dari pada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan." Menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, kedudukan adab sangat luhur di dalam ajaran agama islam. Karena tanpa adab dan perilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diteriamadi sisi Allah, baik menyangkut amal kebaikan, ucapan, badan, maupun perbuatan. Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator diterima atau tidak ibadah seseorang di sisi Allah adalah melalui sejauh mana aspek adab (keluhuran budi pekerti disertakan dalam tiap amal perbuatan yang dilakukan. Tanpa terkecuali dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pemikiran pendidikan Islam KH. M. Hasyim Asy'ari dapat ditemukan dalam karya monumentalnya yang berjudul Adab al-Alim wa al-Muta'allim. Dalam kitab ini, pemikirannya tentang pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika.²³ Artinya dia menghendaki peserta didik yang memiliki etika yang tinggi, baik dalam belajar maupun dalam perilaku terhadap guru dan pelajaran, disamping pemahaman ilmu

²³ Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 337.

pengetahuan yang mumpuni. Pemikirannya tentang pendidikan selaras dengan konsep pendidikan karakter yang sedang berkembang di lingkungan pendidikan saat ini.

Sebagaimana hakikat pendidikan karakter yang mengharapkan peserta didik bisa menjadi manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur, konsep pendidikan karakter KH. M. Hasyim Asy'ari ini dapat diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang etika murid yang ideal dalam menuntut ilmu sehingga pribadi yang berkarakter bisa terbentuk. Etika murid dalam menuntut ilmu menurut KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

a. Etika murid dalam belajar

Dalam proses menuntut ilmu, terdapat sepuluh etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri.²⁴ Etika tersebut ialah:

- 1) seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan ahlak yang buruk.
- 2) Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah Swt, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at islam dan beribadah taqarrub kepada Allah Swt.

²⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H), h. 22.

- 3) Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Belajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi.
- 4) Seorang pelajar hendaknya bersikap qona‘ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki.
- 5) Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi.
- 6) Seorang pelajar hendaknya mengurangi makan dan minum karena kekenyangan bisa membuatnya malas beribadah dan membuat tubuhnya merasa berat melakukan aktivitas.
- 7) Seorang pelajar hendaknya memilih sikap wira‘i dan hati-hati dalam segala tingkah lakunya.
- 8) Seorang pelajar lebih baik mengurangi makan makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan melemahkan kinerja panca indra.
- 9) Seorang pelajar hendaknya mengurangi waktu tidurnya selama tidak berdampak buruk kepada kondisi tubuh dan akalnya.
- 10) Meninggalkan pergaulan, pergaulan yang lebih banyak menyita waktu untuk bermain-main dan tidak banyak mengasah pikiran pelajaran.²⁵

b. Etika murid terhadap gurunya

²⁵ Sholih ibn Darim, *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid (Adabul Alim Wal Muta‘alim)*, (Mambaul Huda,2020), h. 26-30.

Dalam proses belajar, seorang siswa tidak hanya harus memperhatikan etika dalam belajar, tetapi ia juga harus memperhatikan etika terhadap gurunya, karena guru merupakan orang yang memberikan ilmu kepadanya, sehingga dia juga harus memperhatikan etikanya terhadap guru. Sehubungan dengan hal ini, terdapat 12 macam etika pelajar terhadap gurunya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sepatutnya seorang pelajar terlebih dahulu mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah Swt, agar dipilih guru yang tepat sehingga ia dapat belajar dengan baik dari guru tersebut serta dapat menyerap pelajaran akhlakul karimah dan adab darinya.
- 2) Pelajar hendaknya memilih guru yang memiliki pandangan yang sempurna terhadap ilmu syar'ī, bukan seorang yang belajar hanya dari buku dan tak pernah berkumpul dengan para cendekiawan. Imam Syafi'i berkata: "Barang siapa belajar (fiqh) dari buku, maka ia telah menyia-nyiakan hukum."
- 3) Pelajar yang baik akan selalu menjalankan perintah gurunya, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya.
- 4) Memandang guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta'dzim, berkeyakinan bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna.

5) Mengerti akan hak gurunya dan tidak melupakan keutamaanya, mendoakan guru baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.²⁶

c. Etika murid terhadap pelajaran

Aspek selanjutnya dalam pembentukan karakter yang dijelaskan oleh Hasyim adalah etika murid terhadap pelajaran. Poin ini melengkapi konsep pendidikan karakter yang digagas olehnya, karena dia tidak hanya mengonsep etika yang harus dilakukan murid dalam mencari ilmu dan etikanya terhadap guru, tetapi dia juga memikirkan etika murid dalam menghadapi pelajaran. Macam-macam etika sebagai berikut:

- 1) Mengawali belajar dari hal-hal pokok yang terdiri empat macam cabang ilmu, yaitu: pengetahuan tentang Dzat Allah, pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, mempelajari ilmu fiqih, dengan cara mempelajari hal-hal yang lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah, seperti toharoh, shalat, dan puasa.
- 2) Mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh menyakini kebenarannya, serta giat dalam memahami tafsir dan segala macam ilmu yang berhubungan dengan Al Qur'an.
- 3) Jangan terlalu cepat berkecimpung ke dalam argumendan isu-isu yang diperselisihkan, karena hal itu bisa membingungkan hati dan pikiran.

²⁶ *Ibid*, h. 31-46.

- 4) Meminta guru atau orang yang dipercaya untuk mengoreksi buku yang dipelajari sebelum menghafalnya, dan setelah selesai menghafal, kemudian dengan rutin diulang-ulang.
 - 5) Bersegera dalam menghadiri majlis ilmu, apalagi majlis ilmu hadits.²⁷
- d. Etika terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu dan sesuatu yang berhubungan dengan cara mendapatkannya dan etika meletakkan kitab dan menulisnya.
- 1) Sepatutnya seseorang yang haus ilmu berusaha mendapatkan kitab yang di pelajari semaksimal mungkin, diantaranya dengan membelinya, menyewa atau meminjam.
 - 2) Disunahkan meminjam buku kepada orang yang tidak mempunyai rekor buruk, dari orang yang tidak mempunyai buruk pula.
 - 3) Ketika seorang santri menulis (menyalin) atau muthala^hah kitab jangan diletakkan di atas bumi, melainkan membuat sesuatu yang bisa menyelamatkan buku dari kerusakan jilidannya, dan ketika meletakkan kitab dalam keadaan bertumpuk maka diletakkan di atas meja, atau sejenisnya diusahakan selamat dari sesuatu hal yang bisa menjatuhinya.
 - 4) Ketika meminjam atau meminjamkan kitab sebelumnya diteliti awal, tengah, dan akhirnya, diteliti pula urutan babnya dan kupasannya.

²⁷ *Ibid*, h. 47-62.

- 5) Ketika menulis atau menyalin kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu syariat, sebaiknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, bersih pakaian dan badannya, menggunakan tinta yang suci mengawali tulisan dengan.²⁸

2. Landasan Pendidikan Karakter

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan “Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir? Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasanlandasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur’an, Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur’an, al-Hadis.²⁹

a. Al-Qur’an

Di antara ayat al-Qur’an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

²⁸ *Ibid*, h. 114-117

²⁹ Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2012), h. 90.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ
 إِنَّ دَوْلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. Luqman ayat 17-18).³⁰

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits.³¹

b. Hadist

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan.

Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi

³⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2002)

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.

akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الرَّكَّانِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ حَسَّانَ عَنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga. (HR Ahmad No.20596)³²

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan Karakter adalah hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadis. Hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai

³² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-lu'lu Wal Marjan (*Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*), Umul Qura 2011.

Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari ayat serta hadis tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak alkarimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.³³

3. Ciri-Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter;

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

³³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli alTarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.28.

- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Lebih lanjut Madjid menyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut di atas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju profesionalitas. Orang-orang modern sering mencampur adukan antara individualitas menuju personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior.³⁴ Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

Tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter adalah:

- a. Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
- b. Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.
- c. *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h.37

- d. *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- e. *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial.
- f. *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.
- g. *Evaluative*, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dengan menilai manusia berkarakter, (a) diawali dengan kesadaran etik; (b) adanya kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik; (c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; (d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis terhadap sebuah komunitas; (e) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (agent of change) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.³⁵

4. Model Penanaman Pendidikan Karakter

Menurut Ulil Amri Syafitri, terdapat beberapa model pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar hal tersebut diharapkan sebagai usaha dalam proses penanaman nilai karakter, baik

³⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 27

terhadap anak sendiri maupun para peserta didik yang sedang duduk dibangku sekolahnya. model tersebut, adalah sebagai berikut:³⁶

a. Model Perintah (Imperatif)

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Model pendidikan akhlak dalam al-Quran amat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang ingin mengantarkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam al-Quran mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut.

Model perintah ini sangat baik digunakan pada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk membentuk karakter muslim yang taat. Dalam pendidikan akhlak manusia, model ini bisa diterapkan sehingga kebaikan yang diinginkan terbentuk pada diri seseorang tidak melalui pengalaman, tetapi juga perintah. Sebagai contoh, di saat seseorang berkeinginan mengajarkan akhlak kepedulian atau solidaritas sesama manusia, maka cara yang efektif di antaranya adalah melatih seseorang untuk peduli kepada orang terdekatnya, tentunya dengan nada perintah. Dengan tempaan kebiasaan rasa kepedulian kepada teman atau rekan tersebut, akan melahirkan pribadi yang berperilaku baik, yaitu

³⁶ Ulil Amri Syafitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 99-148.

tumbuhnya rasa sayang dan kepekaan terhadap lingkungan, peka pada kesulitan orang lain yang berujung mau mencurahkan dan memberi bantuan kepada orang-orang lemah dan susah.

b. Model Larangan

Model pendidikan dalam al-Quran dengan cara melarang amat banyak digunakan melalui lafaz-lafaz larangan. Pendekatan ini memberikan pendidikan dalam berbagai dimensi kehidupan seorang mukmin untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Dalam konteks ajaran yang berdimensi larangan, meninggalkan atau menjauhi perkara tersebut menjadi tuntutan, karena larangan tanpa pembuktian untuk menjauhinya tentu tidak berarti apa-apa dalam nilai ketaatan kepada Sang Khaliq. Model larangan yang dimaksud di sini merupakan pembatasan kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum yang mendukung proses pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode itu penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Implikasi metode larangan adalah berupa pembatasan-pembatasan dalam proses pendidikan, dan pembatasan itu dapat dilakukan dengan kalimat melarang atau mencegah yang diintegrasikan pada kurikulum.

c. Model Targhib (Motivasi)

Model targhib merupakan salah satu model pendidikan Islam yang berdiri di atas sumber ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan

Islam, model targhib mendorong melahirkan perasaan penuh rindu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang dijanjikan sebagai reward karena melakukan perintah-Nya, sehingga dengan model tersebut sikap manusia harus tercermin pada kesungguhan dalam melakukan kebaikan dalam hidupnya. Model targhib juga memunculkan rasa harap yang besar terhadap janji yang disebutkan. Pendidikan yang menggunakan model targhib adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek jiwa atau hati.

d. Model Tarhib

Dalam al-Quran, tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dasarnya adalah ancaman, hukuman, sanksi di mana hal tersebut adalah penjelasan sanksi dari konsekuensi meninggalkan perintah atau mengerjakan larangan dari ajaran agama. Namun, tarhib berbeda dengan hukuman. Tarhib adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan tarhib itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi. Dalam dunia pendidikan, model tarhib memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan model tarhib adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tetapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan rasa

takut yang ada pada diri manusia. Rasa takut yang ada pada diri manusia tersebut dididik menjadi takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atau pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.

e. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Abdurrahman an-Nahlawy (dalam Ulil Amri Syafitri) mengatakan bahwa metode kisah yang terdapat dalam al-Quran mempunyai sisi keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, metode kisah dalam al-Quran berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.

f. Model Pembiasaan

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter pada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, al-Quran juga memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

g. Model Qudwah (Teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi ilmu, amal dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa qudwah merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah qudwah dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, Rasulullah SAW memiliki empat karakteristik yang ada dalam dirinya. Pertama, pembawaannya yang tenang dan penuh kasih sayang sehingga menjadi motivator untuk kemajuan dan keselamatan para sahabat. Pembawaan diri beliau yang tawadduk tidak menyulitkan siapapun untuk berinteraksi, meskipun dengan para musuhmusuhnya. Kedua, memiliki kesempurnaan akhlak. Dengan kesempurnaan akhlaknya beliau mampu menjadi pemimpin yang dihormati dan melahirkan ide-ide cemerlang, namun beliau tidak menginginkan penghormatan yang berlebihan. Ketiga, memiliki

kemampuan dalam memilih kata-kata yang ingin dikeluarkannya. Keempat, memiliki keagungan dalam hal kemuliaan perbuatan.³⁷

Model pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Ulil Amri Syafitri di atas sejalan dengan metode pendidikan karakter Lickona (1991) dalam Muchlas Samani.³⁸ Menurut Lickona bahwa agar pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, hendaknya guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah yang sesuai, menugasi siswa untuk membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral, dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.

Dalam Grand Desain pendidikan karakter menjelaskan tentang pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan yang menggunakan pendekatan kholistik. Dimana secara mikro pengembangan nilai karakter dapat dibagi kedalam empat pilar yaitu kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kulikuler dan ekstrakulikuler, serta kegiatan keseharian dirumah dan dalam masyarakat.³⁹

Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan non formal, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat kholistik (menyeluruh), pondok peantren

³⁷ Muhammad Qurtubi, *Manhaj al- Tarbiyah al- Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1400H/1980M), h. 39-59.

³⁸ Muchlas Samani, *Konsep...*, hlm 147-148

³⁹ Budiansyah, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Pres, 2010), h. 57.

telah mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan di lingkungan pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya jalinan kerja sama dengan masyarakat dan keluarga.

B. Dampak Penggunaan Internet dan Penanggulangannya

1. Internet (*Interconnection Networking*)

Sejak menjadi ajang eksplorasi oleh para ahli, kita dapat menggali banyak alternative solusi dari teknologi internet. Sejak internet difungsikan sebagai sarana pendidikan pada tahun 1990-an di luar negeri, denyut pendidikan seakan tak pernah berhenti. Sekolah-sekolah virtual dapat dibangun dan dibuka selama 24 jam penuh untuk melayani para peserta didik.

Internet sendiri dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Budi Sutejo Dharma Oetomo, internet adalah sebuah jaringan komputer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan-jaringan kecil yang saling terhubung yang menjangkau seluruh dunia.⁴⁰
- b. Menurut Shirky internet adalah jaringan (Network) computer yang tersebar didunia. Jaringan berarti sekelompok computer yang dihubungkan bersamaan sehingga dapat berbagi informasi.⁴¹

⁴⁰ Suwarna, dkk. Pengajaran Mikro, *Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), h.128

⁴¹ Tim Edukom, *Pengenalan Internet* (Jakarta: Sinar Cemerlang Abadi, 2014), h. 11

- c. Menurut Shidarta internet adalah forum global pertama dan perpustakaan global pertama dimana setiap pemakai dapat berpartisipasi dalam segala waktu.⁴² Karena internet merupakan perpustakaan global maka pemakai dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar.
- d. Menurut Abdul Razaq dan Bachrul Ulum Ruly, internet adalah sumber daya informasi yang menjangkau seluruh dunia.⁴³ Dimana antara satu komputer dengan komputer lain di dunia dapat saling berhubungan atau berkomunikasi. Internet merupakan forum global yang tidak membatasi Negara, birokrasi, manusia dan waktu, sehingga antar manusia dapat saling bertukar informasi dan dapat memberdayakan informasi tersebut.
- e. Aji Suprianto juga memaparkan bahwa internet adalah sebuah jaringan komputer global, yang terdiri dari jutaan komputer yang saling terhubung dengan menggunakan protokol yang sama untuk berbagi informasi secara bersama.⁴⁴ Jadi internet merupakan kumpulan atau penggabungan jaringan komputer lokal atau LAN (local area network) menjadi jaringan komputer global atau WAN (wide area network).

Internet telah banyak membantu manusia dalam segala aspek kehidupan sehingga internet mempunyai andil penuh dalam kehidupan

⁴² Shirky C. *Internet Lewat e-mail* (Jakarta: Alex Media Komputido, 2016), h. 32

⁴³ Shidarta, *Internet: Informasi Tanpa Hambatan* (Jakarta: Alex Media Komputido, Jakarta. 2014), h.7

⁴⁴ Aji Suprianto, *Pengantar Teknologi Informasi* (Jakarta: Salemba Infotek, 2014), h. 336

sosial. Dengan adanya internet apapun dapat kita lakukan baik yang bersifat positif maupun negatif.

2. Dampak Positif Internet

Dampak positif dari adanya internet yaitu pada bidang pendidikan, bisnis, teknologi, dan sosial kemasyarakatan. Situs pendidikan, situs museum, situs tempat rekreasi, situs budaya, situs bisnis, situs sejarah, situs rohani, dan teknologi adalah contoh situs yang memberi dampak positif terhadap kemajuan pengetahuan.

Beberapa manfaat (dampak positif) dari internet, sebagai berikut:⁴⁵

- a. Dapat dengan mudah memperoleh informasi yang aktual dan jelas dalam waktu singkat.
- b. Dapat dengan mudah bergaul dan berkenalan dengan orang lain untuk menambah relasi.
- c. Dapat menggunakan berbagai macam hiburan, bacaan, dan sebagainya.
- d. Dapat lebih mudah untuk mengirimkan data/pesan melalui jejaring sosial/email dan lain-lain.

Menurut Kenji Kitao dalam Munir, setidaknya ada enam fungsi internet yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Fungsi alat komunikasi. Internet berfungsi sebagai alat komunikasi, karena internet dapat kita gunakan sebagai sarana komunikasi kemana saja secara cepat. Komunikasi yang dimaksud dapat berupa e-mail, atau berdiskusi melalui chatting maupun mailing list.

⁴⁵ *ibid.*, h. 380

- 2) Fungsi akses informasi. Seseorang dapat mengakses berbagai referensi, baik yang berupa hasil penelitian, maupun artikel hasil kajian dalam berbagai bidang. Tidak lagi harus secara fisik pergi ke perpustakaan untuk mencari berbagai referensi sebab internet merupakan perpustakaan yang terbesar dari perpustakaan yang ada dimanapun.
- 3) Fungsi pendidikan dan pembelajaran. Perkembangan teknologi internet sangat pesat dan merambah ke seluruh penjuru dunia telah dimanfaatkan oleh berbagai Negara, institusi, dan ahli untuk berbagai kepentingan termasuk didalamnya untuk pembelajaran.
- 4) Fungsi tambahan. Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Sekalipun sifatnya hanya opsional, peserta didik yang memanfaatkan tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan. Walaupun materi pembelajaran elektronik berfungsi hanya sebagai tambahan (suplemen), para guru tentunya akan senantiasa mendorong, menggugah, atau menganjurkan para pembelajarannya untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang telah disediakan.
- 5) Fungsi pelengkap. Internet berfungsi sebagai komplemen (pelengkap), apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi reinforcement (penguatan) yang

bersifat remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka).

- 6) Fungsi pengganti. Beberapa perguruan tinggi di Negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membantu mempermudah peserta didik mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menyesuaikan waktu dan aktivitas lainnya dengan kegiatan pembelajaran.⁴⁶

3. Dampak Negatif Internet

Selain memberikan dampak positif, internet juga memiliki dampak negatif. Para pengguna internet diharapkan dapat menggunakan internet untuk kebaikan dirinya dan orang lain. Orang tua harus mengenali dan memahami 'cacat' yang dimiliki internet agar tetap dapat sehat berinternet.⁴⁷

Adapun dampak negatif yang diakibatkan oleh internet, di antaranya:⁴⁸

a. Pornografi

Istilah pornografi sudah melekat dengan internet. Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi memang tidak salah, meskipun tidak sepenuhnya benar. Dengan jangkauan luas yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela. Untuk mengatasi hal ini

⁴⁶ Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 197-200.

⁴⁷ Annisa Rahmania, dkk., *Internet Sehat*, h. 26.

⁴⁸ *ibid.*, h. 28.

para produsen browser semacam Mozilla Firefox melengkapi program mereka dengan kemampuan memilih situs yang dapat diakses. Hal ini dapat meminimalisir kemungkinan anak-anak mengakses situs-situs ‘berbau’ pornografi.

b. Kekerasan dan Kesadisan

Kekejaman dan kesadisan juga banyak ditampilkan di internet, sering kali tanpa sensor. Oleh karena jenis bisnis dan materinya pada dunia internet tidak terbatas maka para pemilik situs menggunakan segala macam cara untuk menjual situs mereka. salah satunya dengan menampilkan hal-hal yang sifatnya tabu agar situsnya banyak dikunjungi.

c. Penipuan

Interaksi melalui dunia maya menyebabkan tidak dapat diketahuinya karakter seseorang. Oleh karena itu, internet banyak dipakai sebagai sarana penipuan. Cara terbaik adalah dengan tidak mengindahkan hal-hal yang meragukan. Misalnya, jangan pernah memberikan identitas rekening bank meskipun dengan alasan ada orang yang akan mentransfer uang. Selain itu, terdapat hadiah-hadiah yang ‘menggiurkan’ dengan maksud untuk menipu. Hal-hal semacam ini patut diwaspadai pada saat menggunakan internet.

d. Carding

Carding adalah aktivitas pembelian barang di internet menggunakan kartu kredit bajakan. Penipuan jenis ini biasa dilakukan

oleh *hacker* yang mengetahui cara-cara dalam mencuri uang orang lewat internet.

e. Perjudian

Tempat khusus untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka dapat bebas melakukan perjudian di internet tanpa terawasi. Berbagai jenis judi *online* semakin marak di internet. Mulai dari situs taruhan bola, judi kasino, sampai permainan togel (toto gelap) *online* yang dilarang di dunia nyata.

f. Membuat orang jadi 'autis'

Keasyikan berinternet dapat menjadikan penggunanya seperti anak autis yang memiliki dunia sendiri dan tidak peduli sekelilingnya. Salah satu hal yang perlu diingat oleh pengguna internet bahwa internet adalah media bersosialisasi dan menambah teman, bukan menjadi semakin acuh terhadap lingkungan sekitar.

g. Cyber Crime

Beberapa dampak negatif yang sudah disebutkan di antaranya ada yang termasuk dalam jenis *cyber crime*. *Cyber crime* adalah kejahatan yang terjadi di dunia maya atau internet. Misalnya, penipuan lelang secara online, pemalsuan cek, penipuan kartu kredit, confidence fraud, penipuan identitas, pornografi, prostitusi online dan lain-lain.⁴⁹

Kejahatan yang dilakukan dengan jenis ini berbeda dengan di dunia

⁴⁹ Dominikus Juju dan Feri Sulianta, *Hitam Putih Facebook*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 73.

nyata karena aktivitas kejahatannya menggunakan komputer dan jaringan komputer sebagai alat, sasaran, dan tempat kejadiannya.

h. Human Trafficking

Human trafficking adalah praktek penipuan manusia, pembujukan, pemaksaan dan penculikan secara paksa oleh sindikat atau perorangan, untuk kemudian dieksploitasi.⁵⁰ Para korban dari perdagangan manusia biasanya dipakai untuk kegiatan prostitusi, kerja paksa, serta bentuk-bentuk perbudakan lainnya. Kasus ini pun sering kali menimpa anak-anak remaja, mereka dibawa ke negeri yang asing sehingga mereka tidak bisa berbuat apa-apa atau pasrah.

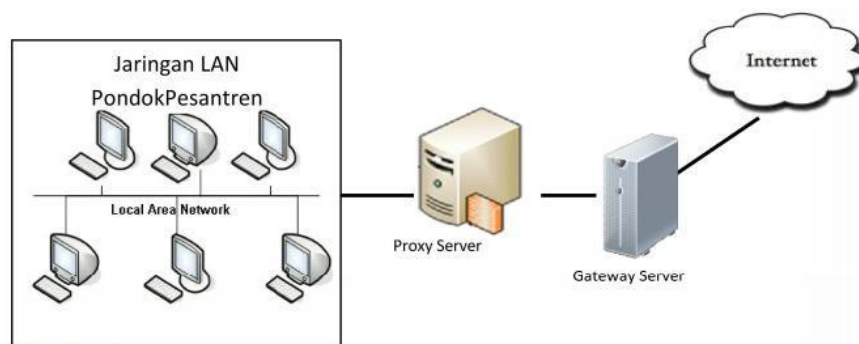
4. Penanggulangan Negatif Internet

Adanya dampak negative internet memerlukan perhatian khusus bagi para pengasuh dan khususnya pengelola akses jaringan internet di lingkungan pondok pesantren. Tindakan preventif (pencegahan) terhadap dampak negatif akses internet di lingkungan pondok pesantren terdiri dari dua macam tindakan, yaitu secara teknis maupun non-teknis. Pencegahan secara teknis yang dilakukan pihak pengelola pondok pesantren adalah dengan melakukan tindakan teknis berupa pemblokiran situs-situs negative melalui proses *filtering* situs negatif. Sedangkan pencegahan secara non-teknis adalah dengan melakukan tindakan berupa pengarahan-pengarahan (tauisyah) melalui pengajian yang disampaikan oleh pengajar (ustadz) atau pimpinan pondok (kiyai) atau pengarahan pada saat pembelajaran dikelas.

⁵⁰ Dominikus Juju dan Feri Sulianta, *Hitam Putih Facebook*, h. 90.

Pada pondok pesantren yang menyediakan akses internet untuk mendukung kegiatan operasional pondok pesantren, dilakukan kedua macam tindakan pencegahan tersebut. Untuk menghindari konten negatif, pengelola akses jaringan internet melakukan *filtering* (penyaringan) menggunakan perangkat lunak (*software*) khusus untuk menyaring konten negatif seperti, DNS Nawala dan Net Support. Perangkat lunak tersebut diinstallkan pada *proxy server*. Tindakan pencegahan terhadap situs negatif dengan cara memblokir situs-situs (*website*) yang berisikan konten negatif, sehingga santri tidak dapat mengakses situs-situs tersebut selama memanfaatkan akses internet di lingkungan pondok pesantren. Seluruh akses internet di lingkungan pondok pesantren, baik terkoneksi dengan kabel ataupun nirkabel (*wi-fi*) harus melalui satu *gateway server*.

Gambar 5
Content Filtering pada Jaringan LAN Pondok Pesantren



Sumber : Hasil Penelitian

Pada server tersebutlah dilakukan tindakan pemblokiran atau penyaringan terhadap situs-situs yang dianggap negatif. Teknik *filtering*

yang digunakan adalah dengan cara *content foltering* dengan metode penyaringan URL *Level Filtering*. Dengan demikian, salah satu tugas pengelola jaringan internet adalah terus menerus menginventarisir data alamat *website* yang dianggap memiliki konten negatif. Data alamat *website* disimpan pada *database* situs internet yang dianggap mengandung konten negatif, dan selanjutnya dilakukan proses *filtering* (penyaringan). Data tersebut selalu dimutakhirkan secara otomatis maupun manual.

Penanggulangan dampak negatif internet di kalangan murid/santri dapat dilakukan dengan pemberlakuan kebijakan yang ketat dalam penggunaan internet. Di samping itu pengelola harus terus memperbaharui pengetahuan mereka tentang perkembangan teknologi informasi khususnya perkembangan internet. Pembekalan pengetahuan mengenai dampak positif dan negatif internet perlu diberikan kepada para murid/santri diiringi dengan pembekalan nilai-nilai religius dan norma serta etika. Kontrol ketat diharapkan tidak mematahkan kreativitas para murid/santri akan tetapi mendorong para murid/santri untuk berprestasi dengan memanfaatkan internet. Dalam konteks pencegahan dampak negatif internet melalui program internet sehat di masyarakat luas, pemerintah juga dapat melakukan berbagai macam pendekatan baik teknis maupun nonteknis. Pemerintah dapat menyosialisasikan berbagai program *content filtering* seperti; DNS Nawala, dan *Net Support*. Disamping itu agar sosialisasi program internet sehat dapat dilakukan dengan efektif dan tepat sasaran, pemerintah juga dapat menempuh pendekatan lain dengan menanamkan

nilai-nilai religius kepada masyarakat seiring dengan memberikan pengetahuan tentang bahaya dampak negative internet. Pendekatan tersebut akan lebih efektif dengan melibatkan peran serta pemuka agama untuk turut serta menyosialisasikan bahaya dampak negative internet yang harus dihindari dengan pembekalan nilai-nilai agama serta norma dan etika yang luhur kepada masyarakat.

C. Era Revolusi Industri 4.0

1. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industry 4.0 Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Ini termasuk sistem cyber-fisik, Internet of Things (IoT), komputasi awan dan komputasi kognitif. Pada intinya era revolusi industri 4.0 / Disruption itu merupakan perubahan, perubahan itu terjadi sebagai akibat hadirnya masa depan ke masa kini.⁵¹

Revolusi Industri 4.0 berciri kreativitas, leadership (kepemimpinan) dan entrepreneurship (kewirausahaan) yang mendobrak "mindset" cara bekerja revolusi industri sebelumnya. Dengan berciri efisiensi dalam komunikasi dan transportasi serta mengarahkan masyarakat untuk memecahkan masalah dengan sistem "one stop shopping" atau "one stop solution" diperlukan atmosfer dunia usaha yang lepas dari lilitan dan

⁵¹ Kasali Rhenald, *Self Disruption*, (Bandung: CV Mizan Media Utama, 2018) h. 108.

hambatan birokrasi dan itu tidak hanya soal cara bekerja tapi juga mentalitas pegawai dan tenaga kerjanya. Dan pada gilirannya output revolusi ini banyak mendatangkan keuntungan dan kesejahteraan seperti harga barang murah serta kesehatan terjamin bukan malah menambah beban ekonomi masyarakat dan memperbanyak pengangguran. Selain itu era revolusi juga dapat diartikan sebagai era disrupsi (inovasi) dalam hal teknologi tersebut.⁵²

Era revolusi industri ditandai oleh kecerdasan buatan, super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan cepat yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, pendidikan dan politik. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang teramat cepat perubahan gaya hidup manusia karena perubahan teknologi. Bahkan semakin masuk ke pelosok perdesaan, selain itu pendidikan merupakan pondasi peradaban masyarakat. Pada era disrupsi ini merupakan perubahan yang masif, cepat, sulit ditebak, perubahan yang cepat menyebabkan ketidak pastian. Sehingga akan menimbulkan ambigui di lapangan.

Di era revolusi 4.0 metode pendidikan di Indonesia harus lebih inovatif, dengan penggunaan media digital, teknologi Virtual Reality, Augmented Reality, dan Artificial Intelligence. Muhammad Nasir dalam Ahmad Mukhlisin menyampaikan bahwa tantangan revolusi 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan agar

⁵² Kasali. Rhenald, *Disruption*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 2.

mampu meningkatkan daya saing bangsa di tengah persaingan. Modal yang dibutuhkan untuk masuk abad 21 dan menguasai revolusi 4.0 adalah:

- a. Peserta didik memiliki kemampuan kritis.
- b. Peserta didik memiliki kreatifitas dan memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan.⁵³

Klaus Schwab Astrid Safitri Revolusi industri 4.0 pada akhirnya tidak hanya akan mengubah apa yang kita lakukan tetapi juga mengubah siapa diri kita. Identitas diri kita akan terpengaruh, demikian juga dengan semua hal terkait: privasi, pemahaman mengenai kepemilikan, pola konsumsi, waktu yang dicurahkan untuk bekerja dan bersantai, cara kita mengembangkan karier dan meningkatkan keterampilan, bertemu orang lain, serta memelihara hubungan. Vitalik Buterin dalam Astrid Safitri, revolusi industri 4.0 memungkinkan kita untuk pertama kalinya untuk memulai menggantikan kerja manusia dengan mesin. Stephen Gardiner dalam Astrid Syafitri, revolusi industri 4.0 adalah salah satu dari lompatan luar biasa ke depan dalam kisah peradaban.

Revolusi industri sendiri didorong oleh peningkatan teknologi yang mengubah wajah dunia dan membawa kita ke era modern ini. Mesin uap sebagai tenaga utama kereta api, pabrik-pabrik, dan industri otomotif membutuhkan energi. Tuntutan energi menyebabkan produksi listrik dan peralatan berbasis listrik. Telegraf menjadi cikal bakal telepon dan

⁵³ Ahmad Mukhlisin, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Tawadhu, Vol 03, No 01, 2019, hal 674

kemudian internet dan teknologi seluler. Ada banyak contoh langkah-langkah raksasa kemanusiaan di bidang teknologi selama dan sebagai konsekuensi dari revolusi industri 4.0.⁵⁴

Revolusi industri keempat dibangun di atas revolusi digital, mewakili cara-cara baru ketika teknologi menjadi tertanam dalam masyarakat dan bahkan tubuh manusia. Revolusi industri keempat ditandai dengan munculnya terobosan teknologi di sejumlah bidang, termasuk robotika, kecerdasan buatan, nanoteknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, internet, pencetak 3D, dan kendaraan otonom. Teknologi memiliki potensi besar untuk terus menghubungkan miliaran manusia agar lebih efisien dalam melakukan setiap pekerjaan.⁵⁵

2. Peran Era Revolusi Industri 4.0

Selain orang dewasa, anak-anak bahkan balita juga akrab dengan internet. Terbukti anak usia balita sudah akrab dengan melihat video ataupun memainkan game online. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat, mulai dari bisnis online, hingga menjual jasa lewat internet. Cukup menggunakan aplikasi dapat memesan makanan hingga alat transportasi. Sekarang manusia sudah memasuki era 4.0, kita dituntut untuk cerdas dalam berpikir, literasi, berani, disiplin, peka terhadap perubahan, mampu mengikuti dinamika tersebut, dan bisa menjawab tantangan. Era digital ialah istilah yang digunakan dalam kemunculan teknologi informasi. Media jejaring sosial

⁵⁴ Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta, Penerbit Genesis, 2019), h. 24.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 64.

membuat kita dapat berkomunikasi dengan banyak orang. Era digital dapat merubah pola pikir orang lain menjadi lebih cepat dan instan.

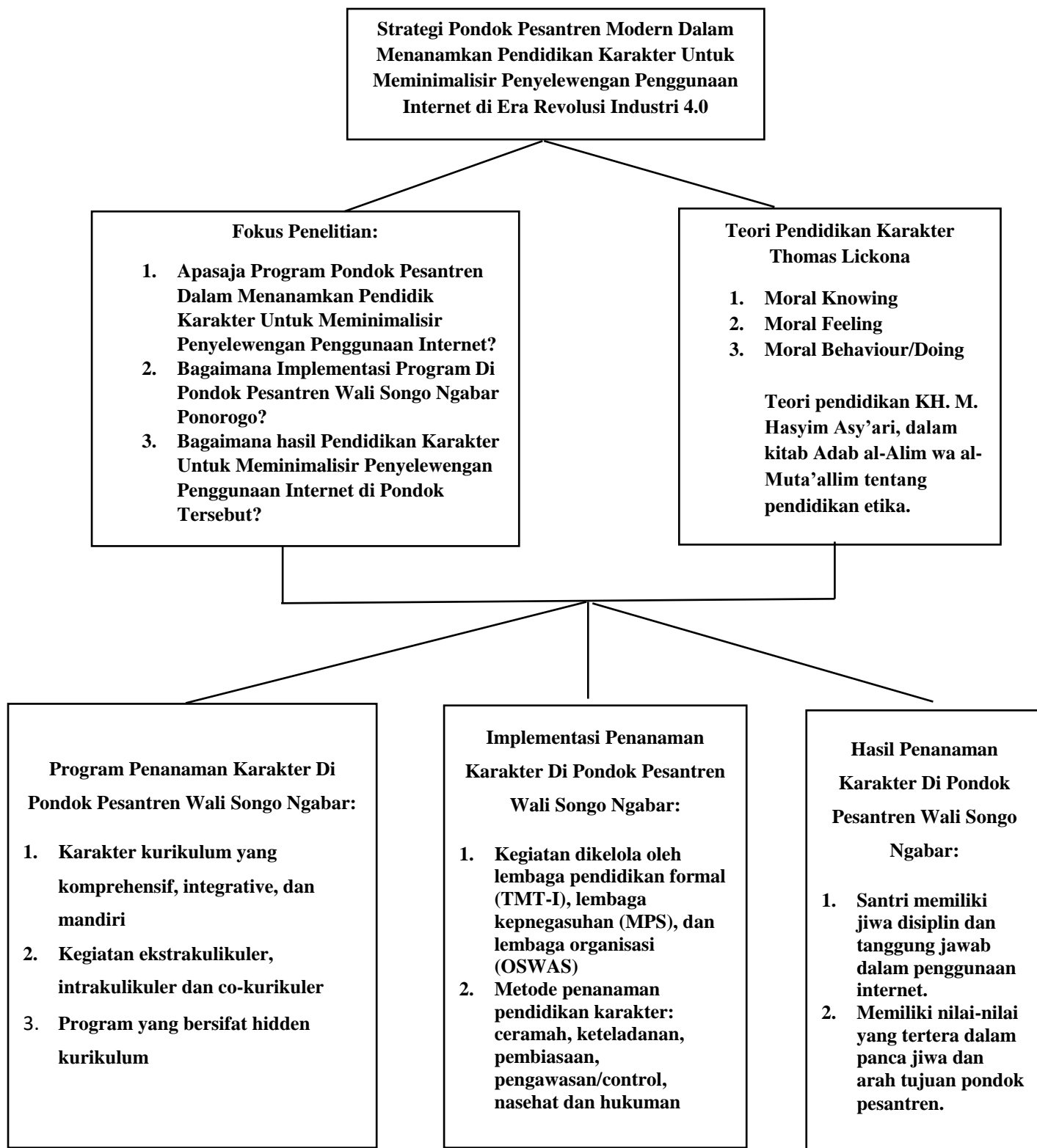
Selain dampak positif, era digital juga ada dampak negatif seperti penipuan online dan serangan virus yang merugikan komputer kita, maka kita mestilah berhati-hati terhadapnya. Kemajuan teknologi memberikan keterjangkauan mulai dari sistem pendataan, administratif, sampai usaha pembelajaran dan evaluasi. Penggunaan LCD Projektor memudahkan guru menampilkan gambar dan video yang meningkatkan perhatian belajar anak. Guru juga memanfaatkan e-mail dalam mengumpulkan tugass anak. Namun semua teknologi tak bisamenggantikan peran guru dalam mengajar, hanya sekedar membantu mempermudah pembelajaran atau pekerjaan. Guru era digital harus mampu berpikir inovatif dalam bidang teknologi, jika tidak bisa menguasai teknologi maka akan terpuruk di era industri 4.0 ini.⁵⁶

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini pada intinya akan mendeskripsikan strategi pondok pesantren modern dalam menanamkan pendidikan karakter untuk meminimalisir penyelewengan penggunaan internet di era revolusi inustri 4.0, mulai dari program-program apa saja yang dimiliki, kemudian bagaimana implementasinya dan yang terakhir mengenai hasil nya.

⁵⁶ Erwin Widiaworo, *Guru di Era Digital*, (Yogyakarta: Penerbit Noktah, 2019), h. 12.

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter dan pemanfaatan internet dikalangan pondok pesantren, kemudian apa saja program yang ada untuk menanamkan pendidikan karakter, bagaimana metode atau strategi yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter dan mengamankan akses internet yang dilakukan oleh pengelola pesantren khususnya pengelola TI pada pondok pesantren yang bersangkutan. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; keamanan infrastruktur, meliputi; metode akses internet dan topologi jaringan internet yang diterapkan serta keberadaan perangkat lunak penangkal dampak negatif internet. Keamanan personal, meliputi; perilaku dan kebiasaan santri sebagai pengguna internet (end user) dalam memanfaatkan internet. Keamanan administratif, meliputi; peran aktif pihak pengelola jaringan internet (network administrator) dalam menangkal dampak negatif internet. Untuk itu, pendekatan kualitatif digunakan, Pendekatan kualitatif menurut Best seperti yang dikutip Sukardi adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁵⁷

⁵⁷ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 157.

Demikian juga Prasetya mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fakta apa adanya.⁵⁸ Lexy juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁹

Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁶⁰ Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan tentang strategi yang digunakan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri Ponorogo dalam menanamkan pendidikan karakter untuk meminimalisir penyelewangan penggunaan internet.

Dalam penelitian deskriptif, ada 4 tipe penelitian yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional dan penelitian kausal. Dan dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian studi kasus (case studi research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga

⁵⁸ Pasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), h. 59.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 64.

dan masyarakat.⁶¹ Penelitian studi kasus ini peneliti gunakan dengan alasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sevilla ed.all yang dikutip oleh Abdul Aziz, karena kita akan terlibat dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu.⁶² Di samping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji strategi pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter untuk meminimalisir penyelewangan penggunaan internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri Ponorogo adalah sebagai berikut: 1) Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai apa saja strategi yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter untuk meminimalisir penyelewangan penggunaan internet. 2) Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh dampak negatif apa saja yang dialami oleh santri, kemudian apa saja kesulitan pengelola pesantren dalam mengimplemetasikan strategi yang digunakan. 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁶³

⁶¹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), h. 24.

⁶² Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), h. 2.

⁶³ *Ibid.*, h. 6.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, karena dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia.⁶⁴ Sugiyono mengatakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian, maka kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif wajib dilakukan karena peneliti merupakan instrument kunci (key's instrument).⁶⁵ Namun dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai pengamat partisipan. Maksudnya adalah dalam pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin hingga data sekecil-kecilnya sekalipun.⁶⁶

Dengan demikian keterlibatan peneliti dan penghayatan yang peneliti lakukan akan memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung didalamnya.⁶⁷ Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan berinteraksi langsung dengan objek penelitian yaitu para pengasuh dan pengelola lembaga pondok pesantren yang terdiri dari Kiyai/Pimpinan pondok, Majelis Pembimbing Santri dan juga para ustadzah. Peneliti dalam penelitiannya nanti juga melihat fenomena apa yang terjadi di pondok tersebut khususnya mengenai strategi menanggulangi dampak negatif internet melalui penanaman karakter. Ini bertujuan untuk mendapatkan hasil

⁶⁴ Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 96.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 310.

⁶⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 117.

⁶⁷ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), h. 196.

penelitian yang maksimal serta konkret melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak pondok pesantren dengan mengajukan surat izin penelitian.
2. Melakukan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Latar Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri Desa Ngabar Kec. Siman Kab. Ponorogo Jawa Timur Indonesia.

Lokasi ini memiliki keunikan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu:

1. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri Ponorogo Jawa Timur Indonesia merupakan pondok modern yang memiliki keterkaitan historis dengan Pondok Modern Gontor yang merupakan perintis pondok modern di Indonesia.

2. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabari Putri Ponorogo Jawa Timur Indonesia adalah Pondok Modern yang membolehkan santrinya untuk membawa laptop dan memfasilitasi santrinya untuk mengakses internet.
3. Pondok modern ini tidak memisahkan antara sekolah yang memuat pelajaran umum, pelajaran pondok dan kehidupan santrinya seperti halnya Pondok Modern Gontor.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data dari kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dari dokumen dan lain sebagainya. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang bisa dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, tape, foto ataupun film.⁶⁸

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data berupa manusia dan sumber data bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informasi kunci, sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Narasumber/informan adalah orang yang akan memberikan informasi yang diperlukan. Informan ditentukan dengan purposive sampling, untuk

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 112.

menseleksi informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam, yaitu pimpinan pondok, ustadzah dan majelis pembimbing santri.

2. Peristiwa digunakan untuk mengetahui proses penanaman karakter dan strategi yang dilaksanakan untuk menanggulangi dampak negatif internet. Peneliti hadir dan melihat program atau kegiatan yang dilakukan dan dijalankan di kedua situs.
3. Dokumen yaitu bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan focus penelitian. Dokumen dalam penelitian ini berupa peraturan dan tata tertib santriwati, buku pelanggaran, notulen rapat dan catatan lain dari pimpinan, ustadzah dan pengurus dan segala hal yang berkaitan dengan penanggulangan dampak negatif internet.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁶⁹

Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentative karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 62.

data yang ingin diperoleh.⁷⁰ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Partisipan

Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau yang disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁷¹

Peneliti melakukan observasi partisipan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri Ponorogo Jawa Timur Indonesia dengan melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis yang diperlukan, serta melakukan pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi secara langsung.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interviewee), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷²

Melakukan aktivitas wawancara dengan para informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan didalam pondok pesantren. Diawali dari Kiyai/Pimpinan pondok selaku pihak tertinggi yang bertanggung jawab penuh dalam memimpin pondok pesantren, MPS (Majelis

⁷⁰ Ahmad Tanzeh, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), h. 133.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 204.

⁷² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Opset, 1994), h. 141.

pembimbing santri) selaku tangan kanan para kiyai yang bertugas mengurus segala kegiatan santri, para ustdzah pengurus kamar dan juga para santri yang aktif dalam menggunakan internet dikalangan pondok pesantren.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷³ Metode ini tergolong yang termudah daripada metode yang lain, maksudnya datanya masih tetap dan tidak akan berubah jika data yang dimiliki peneliti hilang atau rusak.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan catatan, buku, arsip-arsip, foto dokumen lembaga dan sebagainya yang berkaitan dengan strategi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Putri Ponorogo Jawa Timur Indonesia dalam menanggulangi dampak negatif internet.

F. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁷⁴ Sehingga data yang telah peneliti kumpulkan dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Proses analisis sendiri merupakan usaha untuk menentukan jawaban atas

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ..., h. 231.

⁷⁴ Masri Nasrudin dan Sofian Hadi. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 263.

pertanyaan mengenai rumusan-rumusan, pelajaran-pelajaran ataupun hal-hal yang diperoleh pada saat proyek penelitian berlangsung.⁷⁵

Analisis data juga dapat disebut pengolahan data dan penafsiran data. Analisa data adalah sebuah rangkaian kegiatan, penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data dilakukan agar sebuah fenomena yang diamati memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁷⁶ analisis data dapat dimulai dengan melakukan wawancara kepada informan kunci yang kemudian setelah melakukan wawancara analisis data dilanjutkan dengan membuat transkrip wawancara yang sebelumnya telah direkam menggunakan telepon genggam ke dalam kolom instrumen wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Setelah peneliti selesai menulis transkrip wawancara tersebut kedalam kolom instrumen, langkah selanjutnya adalah peneliti membaca secara cermat untuk kemudian melakukan reduksi data. Di sini peneliti akan membuat reduksi data dengan cara membuat abstrak, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang dianggap bermanfaat serta sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti dari kalimatnya saja, namun tanpa mengubah keaslian bahasa yang disampaikan oleh informan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengolahan data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan

⁷⁵ Husein sayuti, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta: Fajar Agung, 1989), h. 69.

⁷⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 191.

verifikasi data.⁷⁷ Berikut ini penjelasan langkah-langkah yang akan di lakukan untuk melakukan analisis data yang terdiri dari tiga tahap:

1. *Reduksi data*, pada tahapan ini data yang sudah dikumpulkan akan diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis strategi meminimalisir dampak penggunaan internet dengan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
2. *Pemaparan data*, pada tahapan ini peneliti membuat rangkuman temuan peneliti secara sistematis agar pada pola dan fokus penelitian dapat diketahui. Melalui kesimpulan data tersebut dapat diketahui dan diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.
3. *Verifikasi data*, pada kegiatan ini peneliti akan melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah di ambil serta membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pementapan

G. Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan data kriteria yang di gunakan adalah dengan menggunakan pengecekan kriteria kredibilitas.⁷⁸ Kredibilitas sendiri merupakan sebuah kriteria untuk memenuhi bahwa data yang berupa informasi haruslah memiliki nilai kebenaran. Yang artinya penelitian kualitatif

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, h. 247.

⁷⁸ Rianto Y. *Penelitian Kualitatif*. (Surabaya: Erlangga, 2003), h. 27.

dapat dipercaya oleh pembaca dan dapat di terima oleh responden yang telah memberikan informasi yang di kumpulkan selama penelitian.

Data yang telah dianalisis kemudian akan diuji kredibilitasnya. Untuk menguji kredibilitas atau pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan triangulasi, dan Bahan relefansi, agar data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.⁷⁹

1. Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi sumber serta triangulasi metode. Triangulasi sumber sendiri adalah dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

Sedangkan triangulasi metode adalah ketika data yang telah dikumpulkan menggunakan suatu metode tertentu nantinya akan dicek dengan metode yang lain. Misalkan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi atau dengan analisis dokumen.⁸⁰ Dalam triangulasi ini sendiri peneliti akan dapat menemukan tingkat kepercayaan yang tinggi, kemudian menciptakan cara-cara inovatif dalam memahami sebuah fenomena, mengungkap sebuah temuan yang unik, menantang atau mengintegrasikan teori serta memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... h. 272.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 273-275.

2. Bahan referensi di sini dimaksud dengan terdapatnya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalkan data hasil wawancara yang telah dilakukan perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, atau gambaran yang menggambarkan suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto.⁸¹

⁸¹ *Ibid.*, h. 273-275.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan lembaga pendidikan islam yang menggabungkan tradisi akademik modern dan tradisional untuk menjawab tantangan masa depan global. Pesantren ini tidak hanya menekankan arah pendidikan ke aspek intelektual, tetapi yang lebih penting adalah pengajaran ilmu agama (tafaqquh fi al-din) kemudian penekanan pada pendidikan sika dan mental sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menggunakan system pendidikan dimana santri tinggal didalam pondok selama 24 jam penuh. Apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan para santri di pesantren ini adalah tentang nilai pendidikan dan wawasan. sehingga dapat mencetak generasi lulusan ngabar yang memiliki akhlak dan integritas yang unggul.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Ngabar adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di kabupaten Ponorogo tepatnya di desan Ngabar, kecamatan siman, kabupaten Ponorogo. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Mohammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga

putranya yaitu KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrohim Thoyyib dan KH. Ishaq Thoyyib pada tanggal 4 April 1961 dan kemudian diwakafkan pada tanggal 6 Juli 1980. Semenjak awal berdirinya sampai sekarang dan seterusnya tidak berafiliasi dengan partai politik atau golongan manapun.

Selama lebih dari 50 tahun, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terlihat secara aktif memberikan warna dalam proses dan dinamika pembangunan masyarakat Indonesia dengan senantiasa memberikan kontribusi yang nyata bagi kemajuan pendidikan bangsa Indonesia. Lebih dari 7000 alumni yang tersebar di Indonesia bahkan belahan dunia dengan berbagai profesinya antara lain guru, dosen, wartawan, praktisi hukum, entrepreneur, bahkan politisi. Hal ini menunjukkan bahwa Ngabar memiliki keteguhan visi dan misi melalui keragaman dedikasi pengabdian alumni di tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki 4 (empat) tingkat jenjang pendidikan formal yaitu: tingkat pendidikan usia dini (PAUD), yang bernama “Tarbiyatul Athfal Al Manar Al-Islamiyah” bagi anak-anak pra sekolah, tingkat dasar yang bernama “Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Huda Al-Islamiyah”, tingkat SLTP dan SLTA disatukan menjadi kelas 1 sampai kelas VI yang mendidik calon guru putra dan putri “Tarbiyatul Mu’alimin Al-Islamiyah dan Tarbiyatul Mu’alimat Al-Islamiyah” dan yang

terakhir yakni Pendidikan Tinggi (S1), yang bernama “Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiah” yang memiliki 3 (tiga) fakultas, yaitu: Fakultas Da’wah, Fakultas Syariah, dan Fakultas Tarbiyah.

2. Letak Geografisnya

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo ini terletak di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Wali Songo terletak disebelah selatan kota ponorogo pada kilometer tujuh dan Pondok Pesantren ini adalah satu-satunya Pondok Pesantren di Desa Ngabar. Desa Ngabar merupakan desa yang terletak dikecamatan siman dengan batas sebelah selatan: Desa Winong dan Desa Demangan, Sebelah Utara: Desa Beton dan Sawah Jabung, Sebelah Barat: Desa Winong, dan Sebelah Timur: Desa Demangan.

3. Sejarah

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, penyiaran agama Islam pada umumnya mengalami hambatan dan kesulitan. Demikian halnya di desa Ngabar yang keadaannya masih sangat mundur, baik di bidang ekonomi, pendidikan maupun sosial budaya, terutama di bidang pengamalan agama Islam. Kebiasaan minum arak, candu, dan berjudi merajalela di tengah masyarakat. Pengajaran agama Islam saat itu mengalami tantangan keras dari masyarakat Ngabar yang terbiasa dengan perbuatan maksiat seperti

judi dan minuman keras. KH. Mohammad Thoyyib yang merupakan salah satu penduduk desa Ngabar berusaha mencari cara mengubah perilaku semacam itu. Untuk menghindari benturan sosial, Kyai Thoyyib memilih lewat jalur pendidikan.

Untuk mewujudkan cita-citanya, dimasukkanlah putra-putranya ke pondok Pesantren Salafiyah yang berada di Ponorogo, seperti Pesantren Joresan dan Pesantren Tegalsari. Kemudian untuk penyempurnaan pembinaan kader-kader ini dimasukkannya putra-putranya ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Diajak pula kawan seperjuangannya untuk turut serta mengkaderkan putranya ke pesantren-pesantren tersebut.

Sebagai rintisan, didirikan lembaga pendidikan Islam pertama berupa Madrasah Diniyyah Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) pada tahun 1946. Awalnya, madrasah ini masuk sore lalu berubah pagi. Nama pun diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Al-Islamiyah pada tahun 1958. Untuk menampung lulusan sekolah ini, pada tahun 1958 dibuka madrasah tingkat lanjutan yang bernama Tsanawiyah lil Mu'allimin. Kemudian berganti menjadi Manahiju Tarbiyatil Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyah pada tahun 1972. Pada tahun 1980 berubah lagi menjadi Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah dan Tarbiyatul Mu'allimat al-Islamiyah. Sebelum tahun 1961, seluruh siswa yang nyantri berasal dari daerah sekitar Ngabar, baru pada tahun 1961 datanglah sembilan orang

santri yang berasal dari daerah di luar Ponorogo yang dengan sendirinya memerlukan tempat tinggal. Kedatangan mereka membuka lembaran baru dengan didirikannya secara resmi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar 4 April 1961.

Pemilihan Wali Songo sebagai nama pondok ini bukan tanpa alasan. Para wali dianggap berjasa besar dalam penyebaran agama Islam khusus di pulau Jawa. Perjuangan para wali ini sangat berkesan di hati pendiri Pondok Ngabar hingga memberi nama Wali Songo. Nama itu juga didorong dua hal. Pertama, keinginan mengingat jasa-jasa para wali dalam bidang dakwah Islam di Indonesia. Kedua, keinginan mewarisi sekaligus meneruskan semangat dan usaha para wali dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu, santri pertama yang datang ke pesantren ini ada sembilan orang dari berbagai daerah.

4. Visi dan Misi

a. Visi

“Menjadi lembaga pendidikan Islam berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia di dunia dan akhirat”

b. Misi

- 1) Mendidik generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat,

berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.

- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.
- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggungjawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan islam yang bermutu dan konsisten terhadap jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidikan yang professional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.

5. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Setiap pondok pesantren pasti melaksanakan, menghayati, dan menanamkan jiwa pesantren yang lima (Pancajiwa) yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa mandiri (berdikari), jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas.

a. Jiwa Keikhlasan

Ditinjau dari makna kebahasaan ikhlas artinya murni (mlilingi dalam bahasa jawa) tidak tercampur oleh apapun. Ibadah yang ikhlas artinya adalah ibadah yang dilkakukan hanya bertujuan pengabdian tulus kepada Allah SWT. Semata-mata mencari ridhoNya dan maghfirohNya. Tidak tercampur sedikitpun niat-niat yang lain seperti ingin dipuji

orang lain, ingin mendapat keuntungan-keuntungan dunia atau tercampur niat selain itu.

Dalam kehidupan sehari-hari “ikhlas” sering dipakai dalam pengertian ridlo atau rela. Apabila seseorang menyatakan ikhlas memberi sesuatu atau berbuat sesuatu maka berarti ia melakukan itu dengan kerelaan, begitupula apabila seseorang mengikhhlaskan perbuatan yang tidak menyenangkan terhadap dirinya, atau musibah yang menimpanya, berarti ia rela dengan hal tersebut

b. Jiwa Kesederhanaan

Islam memberikan petunjuk-petunjuk kesederhanaan secara menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupan manusia, yaitu: tingkah laku, berbicara, berpakaian, makan, minum, bersedekah, dan bahkan beribadah. Sederhana adalah kondisi pertengahan antara ujung kemewahan dan ujung kekurangan yang keduanya merupakan hal yang keluar batas atau melampaui batas atau keterlaluan.

c. Jiwa Kesanggupan Menolong Diri Sendiri (Zelp help) atau Bedikari

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan beribadah mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga

pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah zelp berduping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Namun demikian tidak lantas bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok pesantren.

Pada hakekatnya berdikari bukan berarti apapun keperluan masing-masing santri harus ditangani santri itu sendiri. Ada hal-hal tertentu yang tidak mungkin dan tidak akan bisa dilakukan atau dipenuhi sendiri. Suatu contoh, santri yang ingin mencukur rambut, membuat pakaiannya sendiri, dan sejenisnya tidak mungkin ditangani sendiri. Namun, dalam hal-hal seperti ini santri harus bertanggung jawab penuh, tidak menjagakan dan menggantungkan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Sebaliknya yang mungkin dilakukan sendiri jangan mudah-mudah menyuruh atau meminta tolong kepada oranglain, walaupun mampu membayar untuk itu, karena hal tersebut mencedari makna pendidikan kemandirian.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaran akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Saudara

seagama yang dikuatkan dengan saudara seperjuangan (*tunggal guru, bahasa jawa*) sesama santri di pesantren merupakan jalinan persaudaraan yang istimewa melebihi persaudaraan apapun, bahkan melebihi persaudaraan sedarah.

e. Jiwa Bebas

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup dimasyarakat kelak bagi para santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan pada sampai kepada dari pengaruh asing/kolonial. (disinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolir dari kehidupan ala barat yang dibawa oleh penjajah).

Hanya saja dalam kebebasan ini sering kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya ada pula yang terlalu bebas (untuk dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi yang dianggap paling baik sendiri, yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak menoleh kearah keadaan sekitarnya dengan perubahan

zaman, tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya yaitu di dalam garis-garis disiplin positif, dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Yang perlu diingat bahwa, "*kebebasan seseorang itu dibatasi oleh kebebasan (hak) orang lain*" seseorang bebas melakukan apa saja yang menjadi pilihannya namun ia harus sadar bahwa semua pilihan tersebut membawa resiko positif ataupun negative.

Di pondok pesantren santri bebas memilih kegiatan-kegiatannya dengan penuh kesadaran, akibat dari apa yang dilakukan, "menanam padi akan mendapatkan padi, menanamkan onak akan mendapatkan duri, berdisiplin akan untung, melanggar disiplin akan buntung.

Jiwa yang menguasai kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pondok dalam kehidupannya bermasyarakat, jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidup-hidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

6. Arah dan Tujuan Pendidikan

a. Bertakwa Kepada Allah

Seseorang yang taqwa (*muttaqin*) minimal memiliki empat sifat/prilaku yaitu:

- 1) Berpetunjuk kepada Al-Qur'an dalam gerak jalan kehidupannya.
- 2) Iman kepada yang ghoib, yaitu iman kepada seluruh rukun iman, dan yang lain tidak dapat di indra seperti surga dan neraka.
- 3) Menegakkan sholat yakni sholat wajib, dan
- 4) Selalu mendermakan sebagian rizkinya baik sedekah/infaq wajib maupun yang sunah.

b. Beramal Sholeh

Amal sholeh secara harfiah bermakna tindakan yang melahirkan “masalah” yaitu perbuatan yang membuahkan kebaikan. Sebaliknya adalah “amal tholih” perbuatan yang menimbulkan “mafsadah” atau ke madlorotan. Islam, iman, taqwa tidak bisadilepaskan dengan amal sholeh dan para pelakunya adalah manusia terbaik di dunia menurut Allah yang akan selalu mendapat ridhonya.

Para santri Ngabar yang dididik, dibina, dan diajarkan untuk menjadi muslim, mu'min, muttaqin, dan sholeh, tentu akan menjadi manusia unggul, untung di dunia dan di

akhirat, menguntungkan orang lain dan lingkungannya terlebih kedua orangtuanya. Karena anak sholeh akan tetap mengirimkan pahala bagi orang tuanya di alam barzah.

c. *Berbudi Luhur (Noble Character/Akhlaqul Karimah)*

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar mengarahkan anak didiknya agar mereka memiliki budi pekerti yang mulia. Segala gerak gerik dan langkahnya harus bersumber kepada dasar prinsip budi pekerti yang luhur dan terpuji.

Berbudi luhur dan berakhlak karimah pada intinya ialah “apabila seseorang bersikap baik, rendah hati, tiak menyakiti hati orang lain, tidak merugikan orang lain dan sebaliknya selalu menyenangkan orang lain dan mentaati peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku disuatu tempat dimanapun berada.

Maka seluruh ibadah yang tercakup dalam rukun-rukun islam ibadah-ibadah sunat yang menjadi cabangnya, seluruh rukun-rukun iman, beserta ketakwaan terhadap Allah SWT., pasti membuahkan akhlak yang mulia atau budi pekerti luhur.

d. *Berbadan Sehat*

Kesehatan jasmani rohani, lahir bathin merupakan unsur pokok terlaksananya aktivitas kita. Apabila kesehatan kita terganggu atau sakit, maka belajar kita, pekerjaan kita,

ibadah kita, dan semua kegiatan kita akan terganggu. Dan semakin serius gangguan kesehatan/sakit, kita akan semakin besar gangguannya terhadap terlaksananya program-program kerja kita, dan bahkan sangat mungkin dapat menggagalkan sama sekali. Oleh sebab itu, dapat dikatakan kesehatan adalah kunci pokok kesuksesan aktivitas kita.

Rasulullah SAW. Menjelaskan seorang yang bangun tidur dalam kondisi aman, badannya sehat, dan tersedia makanan pokok untuk sehari itu ia dalam puncak kebahagiaan, bagaimana milyader yang memiliki dunia seisinya.

e. Berpengetahuan Luas (*Broad Knowledge*)

Berpikiran luas tidak hanya pandai tetapi lebih dari itu yaitu seorang yang mumpuni tidak bingung dalam menghadapi berbagai problem dan permasalahan.

Islam mewajibkan umatnya untuk selalu menuntut ilmu seumur hidup (*long life education*) agar setiap muslim dapat memiliki pengetahuan yang luas. Islam tidak membatasi ilmu tertentu untuk di pelajari, agama atau umum yang penting niat mempelajarinya adalah ibadah dan ilmunya bermanfaat.

Perjuangan untuk menuntut ilmu memang tidak ringan, sepadan dengan orang yang berperang di medan

perang menegakkan agama Allah SWT. Maka pahalanya pun sepadan dengan para syuhada'. Para santri di Ngabar selalu dibina, diarahkan agar mereka memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebagai kader-kader muslim pejuang islam pendakwah agama yang dapat mewarisi para nabi.

f. Berfikiran Bebas (*Independent Mind*)

Para santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar selalu dididik untuk berfikiran bebas artinya tidak berpikiran picik dan sempit.

Seorang yang picik dan sempit ia hanya tahu yang ia ketahui saja, sehingga ia menganggap yang ia ketahui itulah yang benar yang lain dianggap salah dan tidak benar. Ia menganggap sesuatu dari pimpinannya saja yang benar dan paling benar sedangkan yang lain salah. Hanya dari kelompoknya yang benar yang lain salah. Hanya madzhab yang diikuti saja yang benar dan diterima Allah SWT. Yang lain dianggap salah, sesat, dan tidak diterima oleh Allah SWT. Pesan kami "JANGAN JADI HAKIM AKHIRAT" berpengetahuan luaslah agar tidak picik dan sempit.

Orang yang berpengetahuan luas, semua perbedaan akan dimaklumi dan tidak dipermasalahkan. Ia cukup terbuka dan toleran terhadap perbedaan apapun, jauh dari memaki, mencaci, ia cukup mengganggu dengan penuh

perhatian terhadap sesuatu yang lain dari pendapat, pikiran, dan keyakinannya.

Berpengetahuan luas menjadi syarat berfikiran bebas, jangan berfikiran bebas sebelum berpengetahuan luas, karena akan salah arah, sebab tanpa memiliki dasar dan pegangan.

g. Berwiraswasta

Para santri pondok pesantren wali songo ngabar diarahkan untuk berwiraswasta. Hal ini merupakan konsekwensi lahir dari jiwa pesantren terutama jiwa berdikari dan jiwa bebas, juga konsekwensi dari tujuan pendidikan berpengetahuan luas dan berfikiran bebas.

Meskipun pendidikan formal yang ada, adalah Tarbiyatul Mu'alimin dan Tarbiyatul Muallimat yang berarti pendidikan guru/pencetak guru, namun alumninya tidak harus berprofesi sebagai guru dalam makna guru formal di sekolah atau madrasah. Akan tetapi guru dalam arti yang luas, yaitu guru bagi dirinya, keluarga dan masyarakatnya.

Profesi apa yang ia pilih untuk kehidupannya terserah/bebas sesuai keinginan dan takdirnya. Yang penting pondok telah membekalinya dengan jiwa wiraswasta, mental wiraswasta. Pondok mengharapkan para alumninya dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mereka bisa menjadi

manager yang memiliki karyawan/pegawai, bukan sekedar jadi PNS atau karyawan perusahaan atau pabrik.

Fakta menunjukkan bahwa alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, ternyata memasuki berbagai macam profesi dimasyarakat. Tidak ada kamus alumni pesantren menjadi penangguran, sebab hal itu tidak diinginkan oleh pondok, dan telah diarahkan untuk tidak menjadi pengangguran yang akan membebani masyarakat maupun pemerintah.

h. Cinta tanah air

Arah dan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini tercantum dalam wasiat wakaf (piagam ikrar wakaf dan naskah ide pendiri) akan tetapi ini merupakan tambahan dari almarhum Bapak KH Ibrohim Thoyyib, salah seorang dari dua wakif dan pimpinan pertama pondok pesantren wali songo ngabar.

Para santri dididik untuk mencintai tanah airnya, ikut berpartisipasi dan ikut mengisi pembangunan bangsa dan Negara, bahkan kalau bisa ikut mewarnai kehidupan bangsa dan Negara.

Para pendidik pendahulu kita termasuk para kiyai dan santri telah ikut berjuang demi kemerdekaan tanah air tercinta. Mereka terhimpun dalam tentara Hizbullah (para

santri) dan tentara sabilillah (para kiyai). Tidak sedikit diantara mereka yang syahid di medan juang melawan penjajah dan komunis, oleh sebab itu sudah sewajarnya para santri di pesantren terutama Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar berpartisipasi aktif dengan niat tulus ikut membangun bangsa dan Negara tercinta ini.

B. Penyajian Data

1. Program Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam Menanamkan Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet

a. Inti Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren menjadi model atau rujukan karena terjadi penurunan karakter di Indonesia yang menjadi perhatian banyak pihak. Pola pembentukan karakter yang ada di pondok pesantren dianggap mampu membentuk karakter yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah biasa pada umumnya. Begitu juga penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar yang sudah terprogram dengan baik dari bangun tidur hingga tidur kembali, semuanya diaplikasikan langsung didalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya penanaman karakter

dijelaskan oleh Ustdzah Atina Hasanah sebagai salah satu anggota Majelis Pembimbing Santri (MPS) sebagai berikut:

Didalam program pendidikan karakter kita menggunakan system terpadu maksudnya antara pendidikan karakter disekolah ini diaplikasikan dikehidupan mereka sehari-hari yakni dari bangun tidur hingga tidur kembali jadi kegiatan sudah terprogram disesuaikan dengan karakter karakter yang akan kita tanamakan kepada santri.⁸²



Gambar 3.1 Kegiatan Harian Santri

Dalam program penanaman pendidikan karakter ajaran islam menjadi landasan utama yang ada di Pondok Ngabar karena hal ini sangat besar pengaruhnya jadi kegiatan sehari-hari santri tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama. Hal ini selaras dengan pendapat dari Ustdzah Nuryani sebagai berikut:

Pendidikan karakter/mentalitas merupakan inti dari pendidikan pesantren selain *Tazkiyatun-nufus* dan

⁸² Atina Hasanah, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

Tahdzibul Akhlak. Sedang pengetahuan dan pelajaran merupakan bagian dari pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan semua selaras dengan nilai-nilai islam, karena pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang harus taat dan tunduk kepada ajaran islam.⁸³

Setiap pondok pesantren pasti melaksanakan, menghayati, dan menanamkan jiwa pesantren yang lima yang sering disebut pancajiwa pondok. Pancajiwa ini dijadikan pedoman oleh pondok Ngabar dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu tujuan pendidikan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar ini menjadi pegangan dan juga inti dasar pendidikan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustdzah Atina, yang mengatakan bahwa:

Panca jiwa pondok, tujuan pendidikan dan semua kegiatan dan pembelajaran diarahkan ke panca jiwa pondok dan arah tujuan Ciri khas kita adalah pendidikan pondok pesantren.⁸⁴



Gambar 3.2 Panca Jiwa Pondok Pesantren

⁸³ Nuryani, wawancara (Ponorogo, 1 Maret 2023).

⁸⁴ Atina Hasanah, wawancara (Ponorogo, 1 Maret 2023).

Adapun nilai-nilai pancajawa di Pondok Ngabar sebagai nilai karakter utama dan diaplikasinya pada setiap kegiatan santri yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa mandiri (berdikari), jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas.

Selain itu arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar diantara amanat/wasiat wakaf yang tercantum dalam Piagam Ikrar Wakaf (1980) bahwa pondok pesantren Wali Songo Ngabar harus mengutamakan arah pendidikan dan pengajarannya kepada: Takwa kepada Allah SWT., beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berwiraswasta, dan cinta tanah air.⁸⁵

Dengan demikian seluruh kegiatan yang ada di dalam pondok berupa apapun oleh siapapun, yang berupa kegiatan belajar oleh seluruh guru dengan seluruh mata pelajaran, kegiatan-kegiatan Majelis Pembimbing Santri, para pengurus pelajar, kegiatan individu masing-masing santri dan sebagainya, mengarah kepada terwujudnya kedelapan tujuan tersebut.

b. Program Pendidikan Karakter

⁸⁵ Naskah piagam ikrar dan wakaf dan ide pendiri.

Majelis Pembimbing Santri (MPS) ialah lembaga pembimbingan santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang mendidik dan membina secara langsung kehidupan berdisiplin santri dalam asrama dan seluruh kegiatan ekstrakurikuler santri. Lembaga ini mendapat perintah dan bimbingan langsung dari Bapak Pimpinan Pondok secara instruktif dan koordinatif. Tugas lembaga ini mencakup kehidupan santri di luar jam sekolah dan mengatur aktivitas kehidupan santri selama 24 jam.

Agar lebih intensif dan efektif dalam penanganan disiplin santri pembimbingan santri mendelegasikan wewenangnya kepada beberapa sub bagian yang ada dalam otoritas mulai dari pimpinan hingga santri, hal ini disampaikan oleh Ustadzah Atina:

Kami semua melibatkan semua elemen masyarakat yang ada dipesantren baik dari kiyai, ustdzat dan bahkan para santri. Jadi dari kiyai kemudian turun kepada para ustadzah yang dibagi di beberapa bidang yaitu saat pembelajaran pagi dan dari bimbingan harian kemudian turun lagi di pengurus OSWAS dan kemudian diturunkan lagi di pengurus kamar kemudian diturunkan lagi ke kelas 4/3 intensif sebagai kader-kader pengurus yang tersebar di beberapa bagian yaitu ada al uswah, lis dan kemudian masuk ke para santri.⁸⁶

Hampir semua program yang diagendakan MPS dilaksanakan dengan menggunakan kerja sama tim, baik

⁸⁶ Atina Hasanah, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

dalam program bagian, kegiatan kontinyu, maupun kegiatan-kegiatan insidental. Personalia dalam bagian hanya bertugas membagi kerja tim, sedangkan pelaksanaannya adalah seluruh anggota (pelaksana harian) MPS. Tim dalam pelaksanaan program harian MPS tidak hanya melibatkan anggota saja, melainkan juga OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo) sebagai partner kerja, MPS dan OSWAS mengadakan rapat dan bimbingan secara non formal secara periodik. Hal ini dimaksudkan agar program yang dilaksanakan sinkron serta program yang sudah disusun oleh MPS dengan sasaran santri secara umum bisa dieksekusi dengan baik oleh OSWAS..

Keterlibatan seluruh elemen yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar sangat berperan penting agar program-program yang ada dapat dilaksanakan dengan baik sehingga proses bimbingan akan sangat cepat dirasakan seluruh santri tanpa melupakan fungsi koordinasi antar bagian dalam wilayah kerja pembimbing santri.

Atmosfir kepengasuhan santri terus diupayakan menuju tingkat kesempurnaan, tahun ini MPS berusaha menyusun konsep pengasuhan santri dengan *new approach*. Dengan harapan mampu menghasilkan output santri yang baik, berkualitas, kompeten serta sesuai dengan nilai-nilai

panca jiwa serta arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok Ngabar.

Secara garis besar kegiatan santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dibagi menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, maupun kegiatan tahunan. Semua kegiatan sehari-hari sudah terprogram dengan baik mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, hal ini di sampaikan oleh Ustdzah Atina Hasanah sebagai berikut:

Jadi model pendidikan karakter di pondok ngabar ini adalah karakter pendidikan yang saling terhubung. Untuk kegiatan yang kita lakukan yaitu adanya penjadwalan dari awal dari karakter kedisiplinan kita sudah mengatur kegiatan santri melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan masuk dikarakter yang terprogram dan karakter disiplin pun kita sudah memiliki SOP dari semua kegiatan jadi harus disesuaikan dengan SOP yang sudah dirancang dan tidak menutup kemungkinan adanya perubahan-perubahan disesuaikan dengan kondisi lingkungan.⁸⁷

Program penanaman pendidikan karakter bukan hanya dilakukan disekolah formal saja namun pada jam diluar sekolah yakni meliputi kegiatan ekstrakurikuler santri. Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Nuryani:

Dengan menggunakan karakter kurikulum yang komprehensif, integratif, dan mandiri diantaranya: kegiatan instrakurikuler, ekstrakurikuler, dan yang bersifat *hidden curriculum*.⁸⁸

⁸⁷ Atina Hasanah, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

⁸⁸ Nuryani, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

Ada beberapa program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar meliputi:

- 1) Pendidikan karakter (*Character Building*) melalui kegiatan Sholat Dhuha, Puasa Sunnah, Sholat Tahajjud.
- 2) Kapasitas Hidup (*Life Capacity*), empati dengan kebersihan, berfikir kreatif.
- 3) Pendekatan Personal (*Personal Approach*), melalui Kegiatan Murobbi dan Murobbiyah.
- 4) Keterampilan Hidup (*Life skill, leadership dan management*), melalui kegiatan Diklat Kepemimpinan Kesekretariatan dan Kepengasuhan, Latihan Dasar Kepemimpinan, Musyawarah Anggota.
- 5) Kebiasaan berbahasa (*Bilingual Habits*), melalui kegiatan Tasyjiul Lughoh, Muhadatsah, pemberian kosakata.
- 6) Kesehatan (*Healthy*), melalui kegiatan olahraga pagi, jalan santai, dan morning tea, penyuluhan kesehatan.

Selain beberapa program yang disebutkan diatas Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bekerjasama dengan Griya Parenting dalam hal pendidikan karakter, kemudian dengan menerapkan sarana pendidikan meliputi: keteladanan, penciptaan milieu yang kondusif, pembiasaan baik, kegiatan yang padat dan terarah, penugasan,

pengarahan dan lain-lain. Ustdzah Atina juga menambahkan bahwa:

Dalam proses harian santri terbiasa dengan mengantri makan antri kemudian mandi antri wudhu antri jajan pun antri kemudian dalam antri ini banyak karakter yang kita tanamkan ada disiplin ada tanggung jawab ada saling menghormati saling menghargai ada komunikasi kemudian ada karakter tenggang rasa karakter saling membantu ada karakter adil itu dalam satu kegiatan saja yaitu kegiatan mengantri.⁸⁹



Gambar 3.3 Suasana Makan Santri

Kegiatan santri di Pondok Ngabar tidak terlepas dari disiplin dan tanggungjawab yang selalu didasari oleh ajaran-ajaran pondok. Pengendalian disiplin santri tidak hanya dalam aspek organisasinya saja tetapi dalam segala aspek, yang meliputi ‘*ubudiyah*, akhlak-etika, belajar, etos kerja, berbahasa Arab dan Inggris, pakaian dan lain sebagainya.

⁸⁹ Atina Hasanah, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

c. Penggunaan Internet Santri

Perkembangan media elektronik saat ini menjadi suatu kemudahan bagi guru untuk meningkatkan kreatifitas dan efektifitas dalam proses pembelajaran, media pembelajaran sebagai solusi untuk mengubah kondisi pembelajaran yang awalnya membosankan bagi peserta didik menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan dan kondusif, hal ini salah satunya ialah penggunaan internet sebagai media pembelajaran berbasis online sebagai media pendukung dalam penyampaian materi sehingga hal ini bisa memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan juga memudahkan para siswa untuk memahami materi yang diterima dengan cara melihat langsung fenomena yang terjadi dengan bantuan internet, di pondok pesantren Ngabar internet digunakan dalam proses belajar mengajar dan juga diluar jam sekolah hal ini dibeberkan oleh Usdzah Nuryani:

Penggunaan internet untuk pembelajaran sekolah pagi, sedangkan sore atau malam hari hanya sebagai tambahan, karena internet ini memiliki manfaat yang baik sebagai salah satu media pembelajaran santri.⁹⁰

⁹⁰ Nuryani, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).



Gambar 3.4 Penggunaan Internet Santri

Dengan internet para santri dapat memperoleh sesuatu yang baru yaitu pengetahuan melalui peristiwa-peristiwa yang ada dalam film dokumenter yang belum diketahui sebelumnya, hal ini memudahkan para santri dalam memahami pembelajaran sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan internet diluar sekolah juga sebagai penunjang kegiatan-kegiatan santri hal ini dijelaskan oleh Ustdzah Nuryani sebagai berikut:

Penggunaan internet dipakai dikelas unggulan dan kegiatan ekstra yaitu tentang desain grafis ataupun kegiatan untuk menambah wawasan keilmuan melalui perpustakaan digital.⁹¹

⁹¹ Nuryani, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).



Gambar 3.5 Program Desain Grafis

Kemudian penjelasan penggunaan internet ditambahkan oleh Ustdzah Atina:

Internet digunakan tidak hanya sisi manajemen yaitu kita menggunakan system online dari pendaftaran santri baru kemudian pengumuman kemudian kita menggunakan internet dalam hal pembiayaan transfer uang SPP termasuk keuangan sudah menggunakan cashless artinya sudah tidak memegang uang cash lagi juga kita gunakan internet ini sebagai pembelajaran memang masih belum seluruh kelas menggunakan LCD tetapi terdapat WIFI disekolah yang kita manfaatkan untuk pembelajaran.⁹²

Penggunaan media pembelajaran berbasis IT seperti internet, digitalisasi bahan ajar adalah upaya-upaya mengejar ketertinggalan dalam dunia pendidikan 4.0, tentu tidak bisa menfikan apalagi menutup mata terhadap apa yang sudah berkembang diluar, yang terpenting jati diri pesantren tetap harus dipertahankan sebagaimana adigum *al muhafadzotu 'ala al qhadimi as shalih, wal ahdu bil jadidi al ashlah,*

⁹² Atina Hasanah, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

menjaga dan mempertahankan hal-hal yang baik yang sudah ada dan mengambil yang lebih baik jika ada.

Menyadari bahwa internet dapat digunakan untuk meneumakn informasi apa saja, maka pemanfaat internet menjadi sebuah kebutuhan. Penggunaan internet pada proses pembelajaran sebagai cara untuk memotivasi santri dalam belajar. Namun di Pondok Ngabar santri sebenarnya tidak bisa menggunakan internet dengan bebas dan mudah karena internet ini bukan hanya banyak sisi positifnya saja namun sisi negatif internet pun tidak kalah besar, sebagaimana penjelasan dari Ustdzah Atina sebagai berikut:

Untuk penggunaan internet itu diumpamakan 2 sisi koin satu sisi bermanfaat tapi juga mempunyai resiko-resiko atau dampak buruk jadi kita tidak membuka 100% penggunaan internet kepada para santri jadi tidak semua secara bebas untuk mengakses internet tapi kita kelola yaitu dengan beberapa persyaratan yang mereka boleh mengakses jika mendapat tugas dari guru maka santri izin ke pembimbing santri (MPS) dan penggunaan Internet dilakukan disatu ruangan khusus sehingga bisa kita monitor satu persatu.⁹³

Ustdzah Atina menjelaskan bahwa santri kelas atas yakni pada tingkat MA dizinkan untuk membawa laptop tetapi dengan syarat laptop tersebut harus dititipkan dibagian Majelis Pembimbing Santri (MPS) dan tidak bisa digunakan sewaktu-waktu karena penggunaan internet sudah terjadwal

⁹³ Atina Hasanah, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

kecuali memang ada hal penting maka diizinkan menggunakan internet diluar jadwal yang telah ditentukan akan tetapi harus melalui pengawasan yaitu dari MPS. Kemudian Ustadzah Nuryani menambahkan tentang penggunaan internet santri:

Internet digunakan dalam hal-hal tertentu hanya beberapa aplikasi saja yang boleh dibuka/diakses, ada batasan-batasan tertentu terutama yang bisa berpengaruh pada kepribadian santri.⁹⁴

Ustdzah Atina juga menjelaskan kemungkinan untuk penyelewengan jelas ada karena kita bukan malaikat tetap saja disaat ada yang menggunakan laptop untuk mengakses pembelajaran atau referensi kegiatan yang akan dilaksanakan ada juga santri yang menyeleweng dengan membuka media social paling banyak penyelewengan dilakukan disosial media seperti IG, FB, TWITTER, dsb.

Kemudian sanksinya sudah kita sosialisasikan sebelumnya bahwa sanksi sanksi akan diberikan bagi anak yang melanggar. Peraturan yang ada harus disosialisasikan agar dapat bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan baik manfaatnya maupun resikonya.

⁹⁴ Nuryani, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

2. Implementasi Program Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Penggunaan Internet

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar membagi tugas dalam penanaman karakter kepada dua lembaga yaitu TMt-I (*Tarbiyatul Mu'alimat Al-Islamiyah*) yang menangani kegiatan belajar dan mengajar formal kelas di pagi hari dan MPS (Majelis Pembimbing Santri) yaitu bagian kepengasuhan santri yang membimbing dan menangani seluruh kegiatan santri di luar jam sekolah dibantu oleh Organisasi Santri Wali Songo yang disebut OSWAS. Ustadzah Nuryani menjelaskan tentang penanaman karakter di Pondok ngabar:

Penanaman karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan dalam kegiatan sehari-hari (24 jam) totalitas dalam kehidupan seperti disiplin, ibadah, pendidikan/pembelajaran, etika dll yang tangani oleh TMt-I, MPS beserta OSWAS.⁹⁵

a. Tarbiyatul Mu'allimat Al Islamiyah (TMt-I)

1) Kegiatan TMt-I

Tarbiyatul Mu'allimat Al Islamiyah (TMt-I) adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, yang didirikan tanggal 1 Januari 1958 M. Berjuang untuk menegakkan dasar-dasar pendidikan yang mengacu pada agama agar

⁹⁵ Nuryani, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

setiap santri yang belajar di Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah bisa mampu untuk mengembangkan keilmuannya dibidang pengajaran sekaligus mampu menjadi pengajar dan pendidik di kehidupan masyarakat yang akan datang.

Tarbiyatul Mu'alimat A-Islamiyah menggunakan kurikulum pondok yang mengacu pada materi agama dan kurikulum K-13 yang mengacu pada materi umum. Tugas guru selain sebagai mengajar, mendidik, dan melatih, guru juga mempunyai tugas untuk: pembinaan belajar malam, Muwajahah bersama wali kelas, Ta'limul Qur'an bersama wali kelas (menghafal Surat Juz 'Amma).

2) Peningkatan Mutu Guru

Kemajuan sebuah lembaga ditentukan oleh kemampuan para pendidiknya untuk mengubah karakter generasi penerus bangsa atau "Agent of Change".

Guru adalah profesi yang mulia, tugas yang diemban oleh seorang guru tidak ringan yaitu menumbuhkan keingintauan anak didik dan mengarahkannya dengan cara yang paling mereka minati, sehingga mereka tumbuh menjadi insan yang penuh dengan percaya diri dan optimis. Ustdzah Nuryani menambahkan penjelasan yaitu:

Ustdzah sebagai guru maupun musyrifah sebagai pendamping, mengawasi, dan mengontrol dan mengevaluasi santri.⁹⁶

Pendidikan yang baik akan tergantung pada kondisi mutu guru, beberapa upaya untuk meningkatkan mutu guru adalah sebagai berikut:

- (a) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk materi umum maupun agama.
- (b) Pengoreksian I'dad guru oleh tenaga ahli yang telah ditugaskan.
- (c) Monitoring guru sertifikasi untuk mengetahui perangkat pembelajaran guru oleh Pengawas Kementrian Agama Kab. Ponorogo.
- (d) Workshop dan seminar guru, kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap setahun sekali.
- (e) Supervisi guru oleh direktur dan wakilnya, dengan tujuan untuk mengetahui kekurangan dalam kegiatan belajar mengajar dan pembinaan para guru.
- (f) Sidang lembaga dua minggu satu kali untuk mengevaluasi selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- (g) Lomba karya tulis guru.

3) Penataran dan Pembinaan Guru Baru

⁹⁶ Nuryani, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

Kegiatan rutin setiap tahun ini wajib diikuti oleh guru pengabdian satu dan dua tahun. Pemateri Penataran dan Pembinaan Guru ini langsung diisi oleh Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo dan Direktur Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah.

Penataran guru ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran sesuai dengan bidangnya. Mereka diberi pelatihan dalam cara mengajar, pembuatan rencana belajar mengajar yang efektif serta hal-hal lain yang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru.

4) Peningkatan Mutu Santri

(a) Olimpiade MIPA dan IPS

Olimpiade ini dilaksanakan untuk memotivasi santri guna meningkatkan kemampuan intelektual dan dapat meraih prestasi yang lebih baik dengan kompetisi yang sportif.

(b) Lomba Kebersihan Kelas

Lomba kebersihan kelas dilaksanakan agar santri selalu menjaga kebersihan kelas serta lingkungan dan merasa nyaman saat kegiatan belajar mengajar berjalan.

(c) Workshop Gerakan Literasi Nasional oleh Satria Darma, Workshop Gerakan Literasi ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis.

(d) Olimpiade MTs se Kabupaten Ponorogo.

5) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengevaluasi ketuntasan siswa dalam menyerap ilmu yang telah diberikan saat belajar mengajar. Evaluasi ini dilakukan secara terus menerus bukan hanya pada akhir pembelajaran tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai berakhirnya pengajaran.

b. Majelis Pembimbing Santri (MPS)

Majelis Pembimbing Santri merupakan lembaga informal yang memegang kendali penting dalam bidang kepengasuhan santri serta bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Lembaga yang resmi berdiri pada tanggal 22 Sya'ban 1400 H/ 6 Juli 1980 M, yang bertetapan dengan ikrar wakaf Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, ini mutlak diperlukan untuk membantu tugas pimpinan pondok, hal ini disampaikan oleh Ustdzah Nuryani:

MPS/pengasuhan merupakan pilar utama dalam proses pendidikan santri dan membantu tugas kiyai dalam

mengasuh santri-santri agar memiliki akhlakul karimah dan mengarahkan santri agar memiliki jiwa pondok pesantren.⁹⁷

Majelis Pembimbing Santri juga bertugas untuk membimbing dan mengasuh santri mempunyai akhlakul karimah dan menjadi uswatun hasanah yang bertanggung jawab langsung kepada pimpinan pondok disisi lain Majelis Pembimbing Santri juga terus berusaha untuk mendidik dan mengarahkan santri agar berjiwa pondok pesantren yaitu: Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Berjiwa Kebebasan. Menciptakan lingkungan hidup yang sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren ini, yaitu: Taqwa kepada Allah, Beramal Sholeh, Berbudi Luhur, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Berfikiran Bebas, Berwiraswasta, dan Cinta Tanah Air. Hal ini dijelaskan juga oleh Ustdzah Atina:

Panca jiwa pondok, tujuan pendidikan dan semua kegiatan dan pembelajaran diarahkan ke panca jiwa pondok dan arah tujuan Ciri khas kita adalah pendidikan pondok pesantren.⁹⁸

Dalam menegakkan disiplin santri, Pembimbing Santri lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi fisik dengan demikian diharapkan

⁹⁷ Nuryani, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

⁹⁸ Atina Hasanah, *wawancara* (Ponorogo, 1 Maret 2023).

seluruh santri menyadari betul akan pentingnya hidup dengan disiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan di dalamnya.

Agar lebih intensif dan efektif dalam penanganan disiplin santri Pembimbing santri mendelegasikan wewenangnya kepada beberapa sub bagian yang ada dalam otoritasnya yakni Pembimbing Rayon, Murobbiyah Kamar, dan Wali Kelas, sehingga proses bimbingan akan sangat cepat dirasakan seluruh santri tanpa melupakan fungsi koordinasi antar bagian dalam wilayah kerja Pembimbing Santri.

Kenyamanan dan kedisiplinan santri ialah tujuan MPS dalam pelaksanaan tugas. Saat santri memahami tujuan “*nyantri*”. Individu yang tergabung dalam MPS pada umumnya memiliki *sense of belonging* yang tinggi terhadap lembaga dan pondok. Hal ini terbukti dalam partisipasi dan kontribusi aktif anggota dalam pelaksanaan program dan rutinitas harian yang menjadi tanggung jawab MPS. Ustdzah Nada Qonita menyampaikan bahwa:

Dalam satu periode, hasil yang diperoleh MPS kami nilai cukup memuaskan. Hal ini terlihat dari program-program yang terlaksana dengan baik, serta partisipasi seluruh anggota juga apresiasi santri yang kami rasakan. Diluar itu semua, orientasi yang menjadi target MPS bukanlah orientasi hasil tapi orientasi

proses. Dimana seluruh anggota santri yang ikut berpartisipasi pada program-program MPS, mendapatkan *learning point* dari setiap programnya.⁹⁹

Anggota MPS banyak memberikan inovasi dalam beberapa program Workshop dan diskusi mengenai reproduksi, program Tahfidzul Qur'an, maksimalisasi hari bakat dengan mendatangkan pelatih, program *murobbiyah* kamar, dan penyusunan buku akhlak serta buku nisaiyah merupakan beberapa inovasi yang sudah diprogramkan oleh MPS. Program pengembangan terbaru mengingat kebutuhan santri dan pesantren yang terus dinamis yakni bidang bahasa dan Al-Qur'an. Terbentuklah *Language Advisory Council* (LAC) yakni lembaga bahasa otonom MPS dalam pengembangan dan bimbingan bahasa di pondok dan santri. Kami juga mengembalikan pendidikan kepada Al-Qur'an dan Hadist hal ini disampaikan oleh Ustdzah Nada Qonita:

Yang menjadi sumber Al-Qur'an dan Hadist nilai islam pesantren merupakan pendidikan yang terpadu, utuh menyatu antara iman, islam, dan ihsan. Antara Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Antara Iman, Ilmu dan Amal.¹⁰⁰

⁹⁹ Nada Qonita, *wawancara* (Ponorogo, 4 Maret 2023).

¹⁰⁰ Nada Qonita, *wawancara* (Ponorogo, 4 Maret 2023).



Gambar 3.6 Pembelajaran Al-Qur'an Santri

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist dengan peningkatan frekuensi membacanya hingga penerapan dalam sikap santri yang didasari ajaran Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW. Karena Santri Putri Ngabar: *"Sholihah, 'Alimah, dan Berkah" Amin*

Secara garis besar kegiatan santri dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan kegiatan tahunan:

- 1) Kegiatan Harian
 - 2) Kegiatan Mingguan
 - 3) Kegiatan Tahunan
- c. Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS)

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan tempat atau bi'ah pembentuk karakter dan akhlak santri secara utuh. Disamping transfer ilmu pengetahuan dan ilmu

umum dari asatidz kepada santri, juga pembentuk mental kepribadian yang baik seperti disiratkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu terbentuknya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melihat dari hal tersebut sudah barang tentu, kemampuan yang dimiliki santri di luar akademik sedapat mungkin diwadahi dan dikembangkan oleh pesantren melalui kegiatan-kegiatan yang ada dibawah naungan Organisasi Santri “Wali Songo” (OSWAS) beserta kegiatan ekstrakurikuler.

Organisasi Santri “Wali Songo” (OSWAS) merupakan sarana pendidikan dan pengembangan potensi yang diselenggarakan di luar kelas (ekstrakurikuler) yang bertujuan membangun karakter santri untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, sekaligus melatih diri untuk siap terjun di masyarakat.

Organisasi Santri “Wali Songo” (OSWAS) juga bertugas memegang tali kendali seluruh santri dalam menjalankan kegiatan diluar akademik. Dari kegiatan ibadah, berbahasa, kesenian, kebersihan serta pembentukan karakter dan akhlak santri. Ustadzah Nada Qonita mengatakan bahwa:

Organisasi Santri “Wali Songo” (OSWAS) bersatu menyatukan tekad dan cita-cita membentuk akhlak dan karakter santri menjadi muslimah yang berkualitas sesuai ajaran islam dan siap untuk terjun dalam

kehidupan bermasyarakat. Semua itu berjalan dan berpegang teguh dengan Panca Jiwa Pondok Pesantren Wali Songo, yaitu Keikhlasan, Kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, Berdikari, dan Kebebasan.¹⁰¹

Organisasi Santri “Wali Songo” (OSWAS) resmi berdiri pada tanggal 13 Maret 2003 yang mana dahulu bernama Pelajar Islam Indonesia (PII) dan juga pernah berganti nama menjadi Pelajar Islam “Wali Songo” (PIWS). Pengurus OSWAS terdiri dari beberapa santri kelas lima yang dipilih berdasarkan musyawarah anggota (MA) dan kemudian disetujui oleh Badan Pertimbangan dan Penasehat (BPP). Adapun masa jabatan yang diemban adalah satu periode. OSWAS memiliki tiga Badan Pengurus Harian (BPH) yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, sementara pengurus OSWAS terdiri dari 14 bagian, diantaranya: Bagian Pembinaan Disiplin Santri (BPDS), Bagian Pembinaan Mental dan Spiritual (BPMS), Bagian Penerangan, Bagian Bahasa, Bagian Pengajaran, Bagian Kesehatan, Bagian Taman, Bagian Olahraga, Bagian Perpustakaan, Bagian Dokumentasi, Bagian Kesenian, dan Keterampilan, Bagian Sarana Prasarana, Bagian Penerimaan Tamu, dan Bagian Kepramukaan.

Untuk mencapai tujuan, OSWAS menyusun program kerja peningkatan kemampuan santri diantaranya:

¹⁰¹ Nada Qonita, *wawancara* (Ponorogo 4 mei 2023).

1) Language Course

Kursus bahasa ini diselenggarakan untuk santriwati kelas III dan 1 intensif. Kegiatan ini diselenggarakan untuk kader-kader Language Improvement Section (LIS) yang mempunyai kemampuan berbahasa yang lebih baik.

2) Pelatihan Kepemimpinan Dasar (PKD)

Pelatihan ini diselenggarakan oleh OSWAS sebagai upaya untuk membentuk kader-kader pengurus local yang handal, berpengetahuan luas, mempunyai kepedulian terhadap sesame dan berperilaku sesuai ajaran islam. Kegiatan ini diikuti oleh santriwati kelas IV dan III intensif.

3) Pelatihan Manajerial Organisasi (PMO)

Pelatihan ini diadakan untuk santriwati kelas V yang akan mengganti masa kepengurusan OSWAS ke periode selanjutnya.

4) Kursus Kesekretariatan (KK)

Kegiatan ini diselenggarakan oleh OSWAS guna untuk mencari sekretaris yang handal, ulet, manajerial, dan berdedikasi tinggi. Kegiatan ini diikuti santriwati kelas IV dan III intensif.

5) Musyawarah Anggota (MA)

Kegiatan ini adalah kegiatan lanjutan dari Pelatihan Manajerial Organisasi (PMO) yang berlangsung selama satu minggu dan dilalui dengan beberapa siding. Kegiatan ini bertujuan mencapai kata mufakat dalam menjalankan segala program kerja OSWAS periode selanjutnya.

6) Musyawarah Rayon

Kegiatan ini membahas program kerja yang akan dilaksanakan oleh pengurus local sesuai dengan bagiannya masing-masing.

7) Ngabar Celebration

Kegiatan ini diadakan bertepatan dengan Milad OSWAS. Organisasi ini terus berupaya berbenah diri dengan bimbingan para ustadzah dan selalu memberikan yang terbaik untuk Pondok Pesantren Wali Songo agar tercapai target yang diinginkan.

8) Festival Muharram (FM)

Kegiatan ini diadakan untuk menyambut datangnya bulan Muharram dengan mengadakan beberapa perlombaan dan mengadakan Khotmul Qur'an.

9) Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI)

Kegiatan ini adalah kegiatan tahunan yang diadakan empat tahun sekali. Acara ini diselenggarakan guna mengasah kemampuan para santri dalam bidang olahraga

dan seni serta mencari bakat-bakat para santri yang tersembunyi. Acara ini berlangsung selama sepekan penuh yang disambut dengan baik serta antusias semangat yang tinggi.

3. Hasil Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet

Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun non formal. Kegiatan diluar sekolah yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sudah terprogram dengan baik dan juga melalui kegiatan agama lainnya agar santri mempunyai sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam penggunaan internet santri.

Dinamika kegiatan santri yang terus bergerak selama 24 jam yang tidak pernah berhenti mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, hingga sering dikatakan bahwa *al-ma'hadu la yanamu Abadan*, yang berarti pondok tidak pernah tidur. Berbagai kegiatan di pondok selalu diarahkan untuk membentuk kecerdasan santri dengan berbagai dimensinya, baik itu kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional.

Adapun kaitannya pendidikan karakter dengan penggunaan internet ialah dengan sikap disiplin dan tanggungjawab. Cara ini melatih dan mengontrol santri agar menyadari bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas mereka lakukan, tujuan jangka panjang dari disiplin ialah agar santri dapat mengedalikan diri sendiri (*self control and self direction*).

Penanaman karakter dengan melatih disiplin dan tanggungjawab agar santri menaati peraturan penggunaan internet yang difasilitasi pondok pesantren. Ketika sudah slesesai menggunakan internet santri dilatih untuk selalu mentaati apa saja aturan-aturan yang perlu diperhatikan di dalam menggunakan fasilitas internet. Selain itu santri dilatih disiplin untuk tepat waktu dalam menggunakan dan memanfaatkan internet sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan kapan waktu memakai dan mengembalikan laptop.

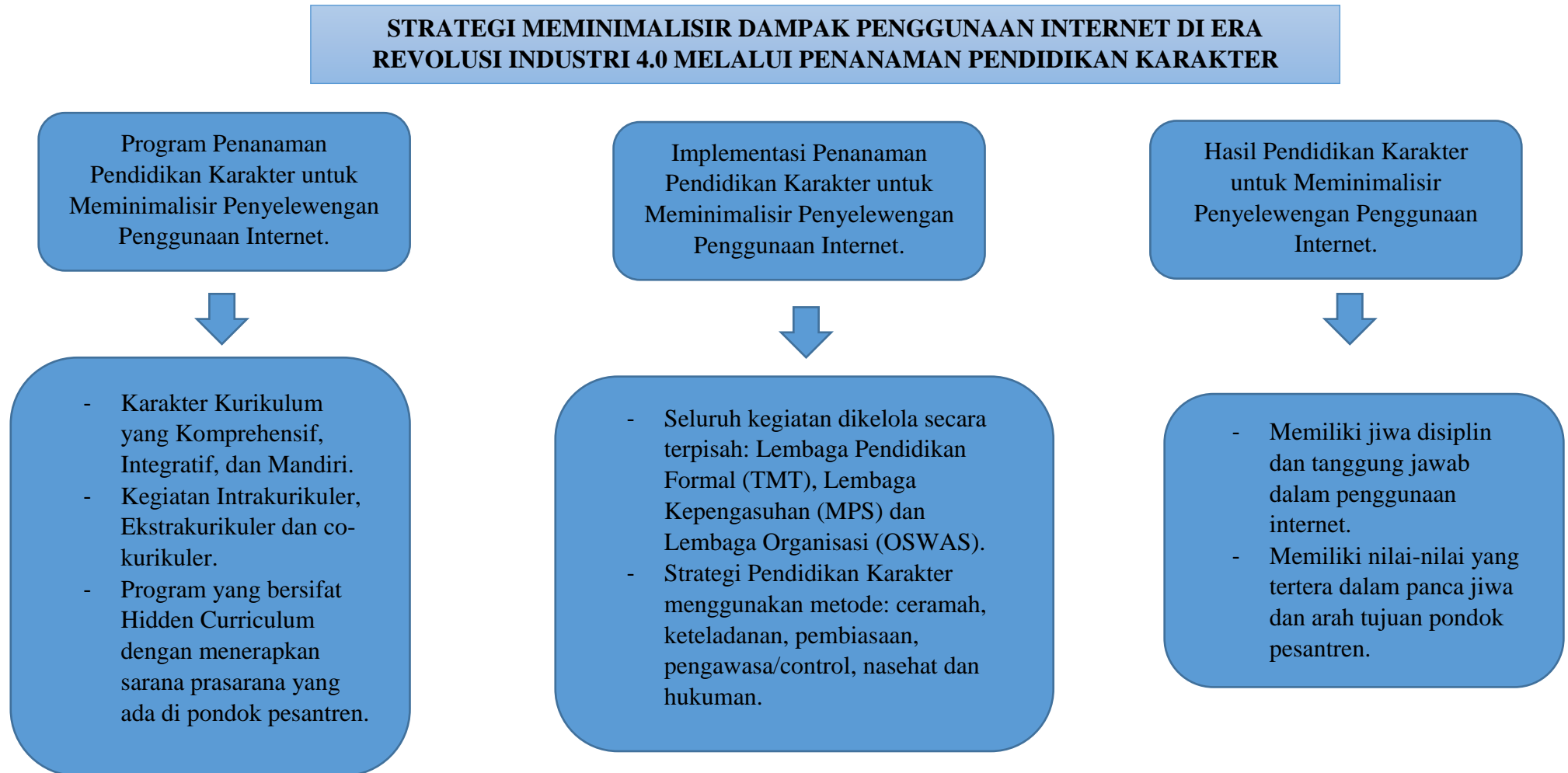
Melatih santri untuk terampil, disiplin dan tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh para ustdzah dengan menggunakan fasilitas internet pondok. Santri diperbolehkan untuk membawa laptop dengan syarat tetap ditiptkan di bagian pengasuhan santri. Maka siswa memiliki tanggungjawab untuk menyempurnakan tugas-tugas dengan memaksimalkan

penggunaan media teknologi informasi sebagai sarana prasarana penanaman nilai karakter tanggungjawab dan disiplin.

Peraturan-peraturan dalam menggunakan fasilitas internet dijelaskan secara rinci guna mengetahui apa saja konsekuensi yang diterima apabila santri melanggar peraturan tersebut. Dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren maka santri terhindar dari hukuman yang diterima jika melakukan pelanggaran. Hasil penanaman nilai karakter disiplin dan tanggungjawab yang terjadi tidak secara langsung namun dengan bertahap dan berkelanjutan.

C. Temuan Penelitian

Gambar 1.1 Kerangka Temuan Penelitian



Pada temuan penelitian dilapangan menemukan beberapa data yang terfokus pada penelitian Strategi meminimalisir dampak penggunaan internet di Era Revoulis 4.0 melalui penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Adapun temuan data yang tersaji, yaitu:

1. Program Penanaman Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet.

Secara garis besar kegiatan santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dibagi menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, maupun kegiatan tahunan. Semua kegiatan sehari-hari sudah terprogram dengan baik mulai dari bangun tidaur hingga tidur kembali. Dengan menggunakan karakter kurikulum yang komprehensif, integratif, dan mandiri diantaranya: kegiatan instrakurikuler, ekstrakurikuler, dan yang bersifat *hidden curriculum*. Ada beberapa program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar meliputi:

- a. Pendidikan karakter (*Character Building*) melalui kegiatan Sholat Dhuha, Puasa Sunnah, Sholat Tahajjud.
- b. Kapasitas Hidup (*Life Capacity*), empati dengan kebersihan, berfikir kreatif.
- c. Pendekatan Personal (*Personal Approach*), melalui Kegiatan Murobbi dan Murobbiyah.
- d. Keterampilan Hidup (*Life skill, leadership dan management*), melalui kegiatan Diklat Kepemimpinan Kesekretariatan dan Kepengasuhan, Latihan Dasar Kepemimpinan, Musyawarah Anggota.

- e. Kebiasaan berbahasa (*Bilingual Habits*), melalui kegiatan Tasyjiul Lughoh, Muhadatsah, pemberian kosakata.
- f. Kesehatan (*Healthy*), melalui kegiatan olahraga pagi, jalan santai, dan morning tea, penyuluhan kesehatan.

Selain beberapa program yang disebutkan diatas Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bekerjasama dengan Griya Parenting dalam hal pendidikan karakter, kemudian dengan menerapkan sarana pendidikan meliputi: keteladanan, penciptaan milieu yang kondusif, pembiasaan baik, kegiatan yang padat dan terarah, penugasan, pengarahan dan lain-lain.

Anggota MPS banyak memberikan inovasi dalam beberapa program Workshop dan diskusi mengenai reproduksi, program Tahfidzul Qur'an, maksimalisasi hari bakat dengan mendatangkan pelatih, program *murobbiyah* kamar, dan penyusunan buku akhlak serta buku nisaiyah merupakan beberapa inovasi yang sudah diprogramkan oleh MPS. Program pengembangan terbaru mengingat kebutuhan santri dan pesantren yang terus dinamis yakni bidang bahasa dan Al-Qur'an. Terbentuklah *Language Advisory Council* (LAC) yakni lembaga bahasa otonom MPS dalam pengembangan dan bimbingan bahasa di pondok dan santri. Pondok Ngabar juga mengembalikan pendidikan kepada Al-Qur'an dan Hadist.

2. Implementasi Program Penanaman Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet.

Dalam pelaksanaan penanaman pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, sistem yang digunakan adalah sistem pengasuhan, dimana system ini dalam pelaksanaannya menjadikan santri sebagai objek yang dididik dan dibina serta dikontrol, hal ini dimulai sejak mereka pertama kali menjadi santri di pondok, kemudian mereka di transformasi dengan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan penanaman kedisiplinan santri, setelah proses transformasi tersebut dilaksanakan diharapkan dalam penanaman nilai karakter kedisiplinan ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan kepada santri (output). Walaupun belum mencapai tujuan yang diharapkan maka akan dievaluasi agar nantinya dapat lebih baik lagi.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar membagi tugas dalam penanaman karakter kepada dua lembaga yaitu TMT-I (*Tarbiyatul Mu'alimat Al-Islamiyah*) yang menangani kegiatan belajar dan mengajar formal kelas di pagi hari dan MPS (Majelis Pembimbing Santri) yaitu bagian kepengasuhan santri yang membimbing dan menangani seluruh kegiatan santri di luar jam sekolah dibantu oleh Organisasi Santri Wali Songo yang disebut OSWAS.

Dalam proses penanaman nilai karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah memiliki metode tersendiri untuk mendidik para santrinya dengan berbagai cara. Adapun metode yang digunakan dalam

penanaman nilai karakter diantaranya adalah: 1)ceramah 2)keteladanan (*uswatun hasanah*) 3)pembiasaan 4)pengawasan/control dan 5)nasehat/hukuman.

3. Hasil Program Penanaman Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet.

Dinamika kegiatan santri yang terus bergerak selama 24 jam yang tidak pernah berhenti mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, hingga sering dikatakan bahwa *al-ma'hadu la yanamu Abadan*, yang berarti pondok tidak pernah tidur. Berbagai kegiatan di pondok selalu diarahkan untuk membentuk kecerdasan santri dengan berbagai dimensinya, baik itu kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional.

Adapun kaitannya pendidikan karakter dengan penggunaan internet ialah dengan sikap disiplin dan tanggungjawab. Cara ini melatih dan mengontrol santri agar menyadari bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas mereka lakukan, tujuan jangka panjang dari disiplin ialah agar santri dapat mengedalikan diri sendiri (*self control and self direction*).

Penanaman karakter dengan melatih disiplin dan tanggungjawab agar santri menaati peraturan penggunaan internet yang difasilitasi pondok pesantren. Ketika sudah selesai menggunakan internet santri dilatih untuk selalu mentaati apa saja aturan-aturan yang perlu diperhatikan di dalam menggunakan fasilitas internet. Selain itu santri dilatih disiplin untuk tepat

waktu dalam menggunakan dan memanfaatkan internet sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan kapan waktu memakai dan mengembalikan laptop.

Dengan adanya penanaman karakter disiplin dan tanggungjawab diberbagai kegiatan maka santri terbiasa untuk terampil, disiplin dan tanggungjawab salah satunya terhadap penggunaan fasilitas internet di pondok. Santri yang telah selesai menggunakan laptop otomatis dengan kesadaran diri akan mengembalikan ke bagian pengasuhan santri dan santri memiliki tanggungjawab untuk menyempurnakan tugas-tugas dengan memaksimalkan penggunaan media teknologi informasi yang disediakan.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian dengan observasi, wawancara serta dokumentasi, berikut pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Pembahasan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan setiap data yang diperoleh di lapangan mengenai Strategi Meminimalisir Dampak Penggunaan Internet Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Penanaman Pendidikan Karakter.

A. Analisis Program Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam Menanamkan Pendidikan Karakter untuk Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet

Program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah sebuah bentuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pedoman yakni pancasila dan arah tujuan pondok pesantren. Nilai-nilai karakter dasar pesantren bersumber dari al-Qur'an dan al-sunnah, yang berisi tentang ajaran-ajaran pokok mengenai ibadah, akidah dan akhlak yang diimplementasikan berdasarkan tradisi dan budaya yang ada di pesantren tentu saja tidak bertentangan dengan syariat islam.

Karakteristik khas yang dimiliki oleh pondok pesantren Wali Songo Ngabar menjadikan penanaman pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, jika mengikuti teori Lickona secara otomatis tiga tahapan *component of good character* bisa dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten. Berikut tahapan-tahapan menurut teori Thomas Lickona:

1. Tahapan *moral knowing* yang dilakukan melalui program-program pendidikan karakter seperti Murobbiyah, Al-Uswah, Ta'lim bersama wali kelas, seminar, maupun tausiyah yang disampaikan di masjid melalui nilai-nilai Panca Jiwa dengan kyai sebagai teladan utama bagi guru dan juga santrinya.
2. Tahapan *moral feeling* yang dikembangkan melalui kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan yang dilakukan santri di dalam pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai-nilai Panca Jiwa dan filsafat kehidupan.
3. Tahapan *moral action* meliputi segala upaya yang dilakukan pondok pesantren Wali Songo Ngabar dalam rangka mencetak kader umat diwujudkan melalui serangkaian program-program pembiasaan dan pembinaan santri secara utuh dan total yang disebut dengan integrasi iman, ilmu, dan amal.¹⁰²

Model implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar diterapkan melalui model system terpadu yang mana kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, co-kurikuler, dan yang bersifat hidden curriculum dengan menerapkan sarana pendidikan, keteladanan, penciptaan milieu yang kondusif, pembiasaan yang baik, kegiatan yang padat dan terarah, penugasan, pengarahan serta bimbingan.

¹⁰² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), H. 5.

Didalam program pendidikan karakter menggunakan system terpadu maksudnya antara pendidikan karakter disekolah ini diaplikasikan dikehidupan mereka sehari-hari yakni dari bangun tidur hingga tidur kembali jadi kegiatan sudah terprogram disesuaikan dengan karakter karakter yang akan kita tanamkan kepada santri. Semua kegiatan dan pembelajaran diarahkan ke Panca Jiwa pondok dan arah tujuan. Kelebihan dari model terpadu ini ialah melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada di pesantren baik dari kiyai, ustadzat dan bahkan para santri. Jadi dari kiyai kemudian turun kepada para ustadzah yang dibagi di beberapa bidang yaitu saat pembelajaran pagi dan dari bimbingan harian kemudian turun lagi di pengurus OSWAS dan kemudian diturunkan lagi di pengurus kamar kemudian diturunkan lagi ke kelas 4/3 intensif sebagai kader-kader pengurus yang tersebar di beberapa bagian yaitu ada al-uswah, lis dan kemudian masuk ke para santri. Maka dari itu keterlibatan para guru menjadi suatu keharusan di dalam setiap kegiatan santri.

Adapun nilai-nilai yang didesain Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dirangkum menjadi Panca Jiwa Pondok Pesantren, yaitu:

a. Keikhlasan

Keikhlasan dalam kehidupan pondok pesantren "*Sepi ing pamrih*" (tidak didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu atau keuntungan duniawi/pribadi), semata-mata karena untuk IBADAH. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kiyai, asatidz/Ustadzat ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar,

ketua umum OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo) dan anggotanya dipondok pesantren ikhlas dalam membantu (asistensi).

Ikhlas memimpin dan ikhlas dipimpin, sesama santri ikhlas dalam pergaulannya di dalam pondok tanpa pandang daerah asalnya, maka dari itu terjadilah suasana kehidupan yang harmonis. Para pemimpin dan para pendidik yang dihormati dan disegani dengan kecintaan, dan para santri yang disayangi dan diperhatikan dengan penuh perhatian, dan sesama teman yang saling asih, asah, asuh dengan penuh rasa persaudaraan. Dengan kondisi demikian, kehidupan di pondok merupakan kehidupan yang damai, nyaman dan aman sepanjang masa, jauh dari gangguan dan godaan syetan.

b. Jiwa Kesederhanaan

Islam memberikan petunjuk-petunjuk kesederhanaan secara menyeluruh, meliputi segala aspek kehidupan manusia, yaitu: tingkah laku, berbicara, berpakaian, makan, minum, bersedekah, dan bahkan beribadah. Sederhana adalah kondisi dimana pertengahan antara ujung kemewahan dan ujung kekurangan yang keduanya merupakan hal yang keluar batas atau melampaui batas, atau keterlaluhan.

Selama hidup dipesantren santri ditempa, dididik, dibiasakan dalam lingkup sederhana. Makan, minum, berpakaian, dan peralatan-peralatan yang dimilikinya harus berstandar sederhana, artinya sesuai kepentingan dan fungsinya. Tidak diizinkan di bawah standar kebutuhan dan juga diatas standar kesederhanaan. Hal ini merupakan pendidikan kesederhanaan

agar santri bermental unggul, mampu hidup sulit, dan bermental baja demi persiapan kehidupannya dimasyarakat kelak.

c. Jiwa Kemandirian

Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan beribadah mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah zelp berdoping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Namun demikian tidak lantas bersikap kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok pesantren.

Pada hakekatnya berdikari bukan berarti apapun keperluan masing-masing santri harus ditangani santri itu sendiri. Ada hal-hal tertentu yang tidak mungkin dan tidak akan bisa dilakukan atau dipenuhi sendiri. Suatu contoh, santri yang ingin mencukur rambut, membuat pakaiannya sendiri, dan sejenisnya tidak mungkin ditangani sendiri. Namun, dalam hal-hal seperti ini santri harus bertanggung jawab penuh, tidak menjagakan dan menggantungkan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Sebaliknya yang mungkin dilakukan sendiri jangan mudah-mudah menyuruh atau meminta tolong kepada oranglain, walaupun mampu membayar untuk itu, karena hal tersebut mencedari makna pendidikan kemandirian.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaran akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Saudara seagama yang dikuatkan dengan saudara seperjuangan (tunggal guru, bahasa jawa) sesama santri di pesantren merupakan jalinan persaudaraan yang istimewa melebihi persaudaraan apapun, bahkan melebihi persaudaraan sedarah.

Pendidikan *Ukhuwah Islamiyah* di Pondok Ngabar sangat kental. Banyak aktifitas santri yang mengandung kerjasama maupun persaingan sehat, terutama pada aktifitas ekstrakurikuler, seperti organisasi, pramuka, olahraga maupun kesenian. Semakin banyak kegiatan yang diikuti maka semakin banyak pula teman yang dimiliki.

e. Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup dimasyarakat kelak bagi para santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan pada sampai kepada dari pengaruh asing/kolonial. (disinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolir dari kehidupan ala barat yang dibawa oleh penjajah).

Hanya saja dalam kebebasan ini sering kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalah gunakan, sehingga terlalu bebas (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya ada pula yang terlalu bebas (untuk dipengaruhi), berpegang teguh pada tradisi

yang dianggap paling baik sendiri, yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak menoleh ke arah keadaan sekitarnya dengan perubahan zaman, tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja.

Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya yaitu di dalam garis-garis disiplin positif, dengan penuh tanggung jawab, baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Yang perlu diingat bahwa, “kebebasan seseorang itu dibatasi oleh kebebasan (hak) orang lain” seseorang bebas melakukan apa saja yang menjadi pilihannya namun ia harus sadar bahwa semua pilihan tersebut membawa resiko positif ataupun negative.

Di pondok pesantren santri bebas memilih kegiatan-kegiatannya dengan penuh kesadaran, akibat dari apa yang dilakukan, “menanam padi akan mendapatkan padi, menanamkan onak akan mendapatkan duri, berdisiplin akan untung, melanggar disiplin akan buntung. Jiwa yang menguasai kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pondok dalam kehidupannya bermasyarakat, jiwa pondok pesantren inilah yang harus senantiasa dihidup-hidupkan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

B. Analisis Implementasi Program Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Penggunaan Internet

Dalam mengimplementasikan penanaman pendidikan karakter salah satu cara yang digunakan oleh Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah

melalui kurikulum. Kurikulum di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini mengintegrasikan antara pelajaran umum dan agama selain itu tambahan program diluar sekolah melalui kegiatan organisasi, sehingga hal itu menjadikan adanya keseimbangan antara ilmu umum dan agama. Semua ini tidak terlepas dari kerjasama antara TMT, MPS dsn OSWAS.

Berdasarkan hasil penelitian, program yang paling baik dalam penanaman nilai karakter terutama disiplin dan bertanggungjawab yaitu dengan menggunakan system *boarding school*, yang mana seluruh kegiatan dan aktivitas santri totalitas penuh selama 24 jam, dengan pengawasan, bimbingan pengarahannya, penguasaan, dan pengevaluasian seluruh elem yang ada di pondok pesantren.

Dalam hal apapun metode itu berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Tetapi metode yang baik juga bukan jaminan bahwa suatu proses itu akan dapat membawa hasil yang optimal, sebab metode itu yang menggunakan adalah manusia. Karena itu wujud manusia itu lebih menentukan dari pada metode.¹⁰³

Metode berperan penting dalam keberhasilan penyelenggaraan suatu proses pendidikan. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menggunakan beberapa metode dalam penanaman pendidikan karakter santri. Pertama metode ceramah, lalu metode teladan dengan memberikan contoh yang baik kepada santri, setelah diberikan contoh maka santri berusaha untuk membiasakan dalam berbuat baik didalam

¹⁰³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, H. 133.

kesehariannya, setelah itu dibuat kesepakatan antara MPS dan santri tentang hukuman atau konsekuensi apabila melanggar peraturan yang telah dibuat. Adapun lebih rincinya peneliti memaparkannya sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang sudah lama digunakan dimulai sejak zaman rasulullah SAW. Dan masih digunakan sampai saat ini terutama dalam bidang pendidikan. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menerapkan metode ceramah sebagai cara pengasuh pesantren dalam memberikan ilmu pengetahuan. Selain ilmu pengetahuan metode ini juga digunakan dalam menjelaskan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan santri selama berada dipesantren. Dengan metode ceramah para santri diberi pemahaman dahulu tentang suatu hal. Contohnya pemahaman tentang bagaimana itu akidah, akhlak dan yang lainnya. Jadi diajarkan ilmu teoritiknya setelah itu mencoba mempraktekannya.

Arus teknologi dan informasi memiliki peran yang sangat penting di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Fasilitas internet yang bisa digunakan santri menjadi tantangan tersendiri, dimana internet ini memiliki dampak positif dan negative yang sangat besar kepada santri. Menurut penelitian yang peneliti lakukan pondok pesantren ini menggunakan salah satu metode ceramah ini untuk menjelaskan tentang bahaya dampak negatif internet, apasaja yang boleh dan tidak boleh di akses oleh santri, dan hukuman-hukuman yang diterima jika melanggar peraturan yang ada. Ada satu hal yang dianggap dapat mengurangi

dampak negatif internet dikalangan santri yaitu dengan cara penanaman pendidikan karakter, jadi santri bisa dengan bijak, disiplin, dan bertanggungjawab dalam menggunakan internet.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara dimana seorang guru mampu memberikan contoh yang baik terhadap siswanya, baik itu teladan dalam sikap, tata cara dalam berbicara, tata cara dalam berpakaian dan lain sebagainya. Dengan tauladan yang baik atau disebut dengan *uswatun hasanah*, para santri akan mengikuti apa yang mereka lihat, karena para kiyai dan pengasuh adalah *role model* atau panutan.

Dari hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian para kiyai dan juga pengasuh berusaha selalu memberikan contoh yang baik bagi santrinya mulai dari cara berpakaian para kiyai yang rapi kemudian para ustdzah menggunakan pakaian yang syar'i yang tidak menerawang atau tembus pandang, kemudian cara berbicara yang baik tidak dengan suara yang keras. Untuk penggunaan internet pun para pengasuh memberikan teladan yang baik bagi santrinya dengan tidak membuka situs-situs yang kurang bermanfaat.

3. Metode Pembiasaan

Melaksanakan program-program pendidikan yang ada dipesantren mulai yang ringan hingga berat dengan disiplin tinggi memang bukan hal yang mudah namun dengan pembiasaan santri akan terbiasa dengan sendirinya. Kegiatan pesantren 24 jam mulai dari bangun tidur hingga

tidur kembali semua terjadwal dengan baik dan ketat. Hal ini bertujuan agar semua elemen yang tinggal di lingkungan pesantren terbiasa dengan dinamika kehidupan yang tidak pernah berhenti bergerak. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan di Pondo Pesantren Wali Songo Ngabar semuanya sama tidak ada perbedaan antara satu santri dengan santri lainnya.

4. Model Pengawasan atau Kontrol

Kepatuhan santri terhadap peraturan atau tata tertib yang ada di pondok pesantren pasti berubah-ubah atau naik turun, penyebabnya adalah adanya situasi tertentu yang mempengaruhi santri, maka dari itu pengawasan dan pengontrolan setiap kegiatan harus dilakukan secara intensif dan terus menerus jika tidak maka pelanggaran yang santri lakukan akan terus meningkat. Penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pengawasan dan pengontrolan dilakukan langsung oleh kiyai misalnya kepada para ustdzah saat jam mengajar dikelas atau kepada santri saat belajar malam. Kemudian bagian pengasuhan MPS juga mengontrol kegiatan harian santri dipagi, sore dan malam hari dibantu oleh OSWAS (Organisasi Santri Wali Songo Putri).

Dari hasil pengamatan peneliti untuk penggunaan internet santri di kalangan pondok pesantren juga tidak terlepas dari pengawasan dan pengontrolan dari para ustdzah pengasuh, santri yang membawa laptop jika ingin menggunakan internet harus izin terlebih dahulu dengan menyesuaikan jadwal yang ditentukan kemudian menggunakan internet

diruangan khusus yang telah di sediakan oleh bagian pengasuhan dibawah pengawasan para ustadzah jadi tidak bisa menggunakan fasilitas internet dengan sesuka hati, jika batas waktu penggunaan internet santri sudah habis maka santri wajib untuk mengembalikan laptop ke bagian pengasuhan dengan tertib dan disiplin.

5. Metode Nasihat dan Hukuman

Metode nasihat dan hukuman yang diterapkan dalam kehidupan pesantren adalah hal yang lumrah bahkan wajib ada. Pembentukan karakter disiplin santri tidak terlepas dari nasihan dan juga hukuman. Metode nasihat sangat penting dilakukan guna membimbing santri agar senantiasa bertingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam. Metode hukuman juga tidak kalah penting karena segala perbuatan harus dipertanggungjawabkan, agar santri lebih berhati-hati dalam mengambil sikap. Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tidak terlepas dari kedua hal tersebut, hukuman yang ada di Pondok ini digolongkan menjadi hukuman ringan, sedang, dan berat namun tidak menerapkan hukuman fisik. Hukuman terberat yang diterima santri adalah dikeluarkan dari pondok pesantren. Pengasuh MPS dan organisasi OSWAS bekerja sama dalam mengamati siapa saja santri yang melakukan pelanggaran.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan mendapatkan informasi bahwasannya ada beberapa santri yang kedapatan membawa HP dan kemudian dari pihak pengasuhan langsung disita dan HP tersebut dikumpulkan jadi satu kemudian disaksikan oleh seluruh santri yang ada d

pondok HP-HP tersebut kemudian dihancurkan memakai palu sampai hancur dan benar-benar tidak bisa digunakan kembali setelah itu para santri yang melanggar mendapatkan hukuman yang sesuai dengan perbuatannya. Penerapan metode hukuman tersebut ditujukan agar memberikan efek jera kepada santri yang melanggar maupun seluruh santri agar tidak mengulangi perbuatannya.

C. Analisis Hasil Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Penyelewengan Penggunaan Internet

Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bukan hanya sekedar mengajarkan mana hal yang baik dan tidak baik kepada santri, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter yang ditanamkan kepada santri harus menjadi kebiasaan (*habituation*) yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya ada atau tidaknya pengawasan maupun perintah. Sehingga santri mampu memahami, menyadari, merasakan dan mampu melakukan hal-hal baik.

Penggunaan metode sangat penting dilakukan untuk memudahkan menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Nilai karakter yang ditanamkan kepada santri yaitu *religious*, sopan santun, jujur, rajin, memiliki keberanian, peduli, bertanggung jawab. Dan nilai-nilai tersebut dikuatkan oleh pedoman pondok yakni *panca jiwa* dan arah tujuan pondok pesantren agar terbentuknya muslim mu'min yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

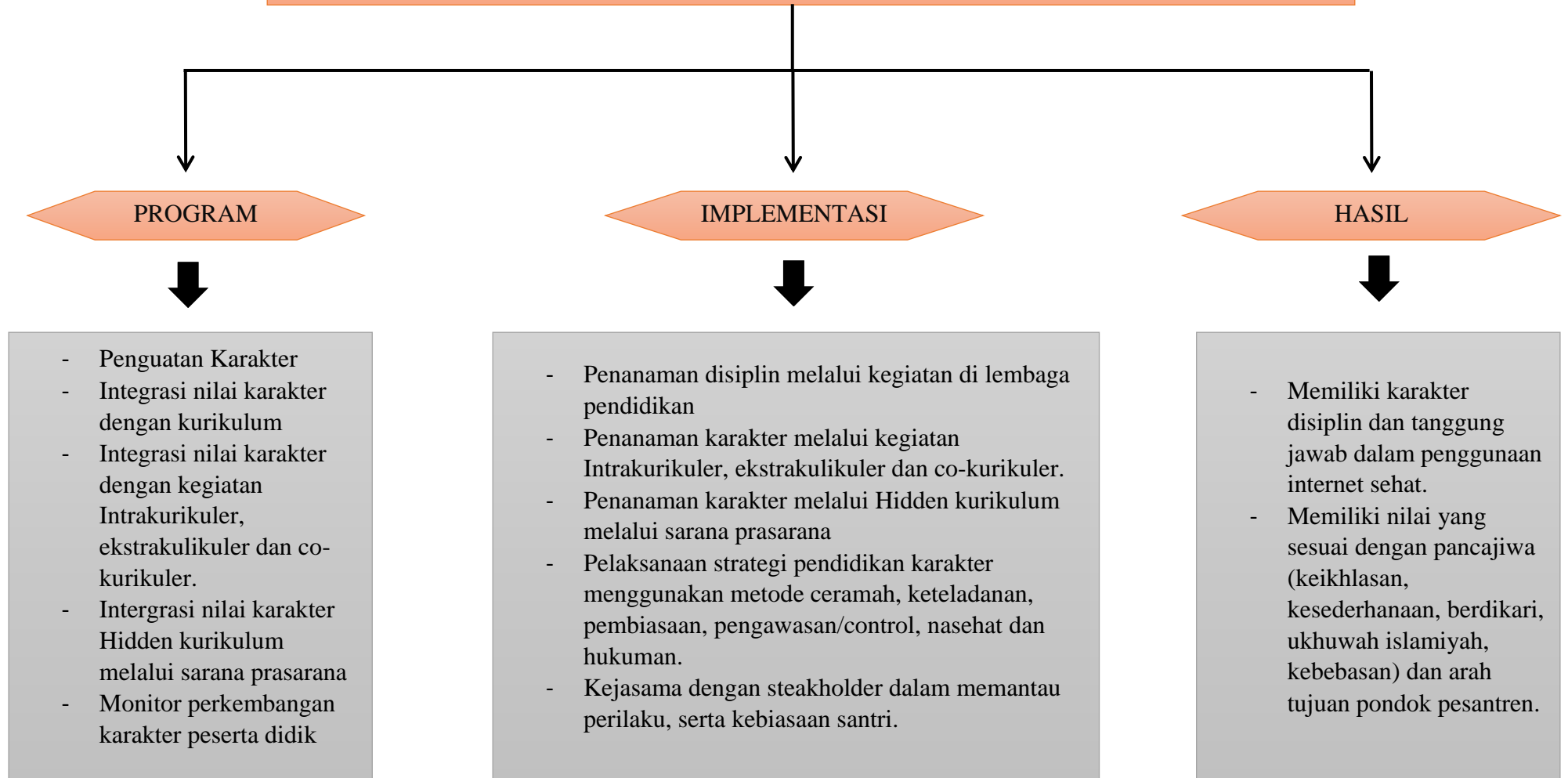
Perkembangan media elektronik saat ini menjadi suatu kemudahan bagi guru untuk meningkatkan kreatifitas dan efektifitas dalam proses pembelajaran, media pembelajaran sebagai solusi untuk mengubah kondisi pembelajaran yang awalnya membosankan bagi peserta didik menjadi sesuatu yang lebih menyenangkan dan kondusif, hal ini salah satunya ialah penggunaan internet sebagai media pembelajaran berbasis online sebagai media pendukung dalam penyampaian materi sehingga hal ini bisa memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan juga memudahkan para siswa untuk memahami materi yang diterima dengan cara melihat langsung fenomena yang terjadi dengan bantuan internet, di pondok pesantren Ngabar internet digunakan dalam proses belajar mengajar dan juga diluar jam sekolah.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memberikan fasilitas internet kepada santri namun boleh digunakan dalam hal-hal tertentu atau hanya boleh mengakses aplikasi-aplikasi tertentu, adanya batasan-batasan tertentu terutama yang dapat berpengaruh kepada kepribadian santri. Ada beberapa pelanggaran yang dilakukan santri dalam mengakses internet seperti membuka media social pribadi, membuka hal-hal yang berbau pornografi seperti film, gambar, bacaan-bacaan novel dan lain sebagainya. Hal ini merusak akhlak dan mempengaruhi kepribadian santri didalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pencegahan dampak negative internet santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ialah dengan cara menertibkan kembali jadwal penggunaan internet santri, menggunakan internet sesuai dengan kebutuhan

santri, melakukan pengawasan dan pendampingan ketika santri menggunakan internet dan diberikan hukuman apabila ada santri yang melanggar peraturan.

STRATEGI MEMINIMALISIR DAMPAK PENGGUNAAN INTERNET DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER



D. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah maupun non formal. Kegiatan diluar sekolah yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sudah terprogram dengan baik dan juga melalui kegiatan agama lainnya agar santri mempunyai sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya khususnya dalam penggunaan internet santri.

Dinamika kegiatan santri yang terus bergerak selama 24 jam yang tidak pernah berhenti mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, hingga sering dikatakan bahwa *al-ma'hadu la yanamu Abadan*, yang berarti pondok tidak pernah tidur. Berbagai kegiatan di pondok selalu diarahkan untuk membentuk kecerdasan santri dengan berbagai dimensinya, baik itu kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional.

Adapun kaitannya pendidikan karakter dengan penggunaan internet ialah dengan sikap disiplin dan tanggungjawab. Cara ini melatih dan mengontrol santri agar menyadari bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas mereka lakukan, tujuan jangka panjang dari disiplin ialah agar santri dapat mengedalikan diri sendiri (*self control and self direction*).

Penanaman karakter dengan melatih disiplin dan tanggungjawab agar santri menaati peraturan penggunaan internet yang difasilitasi pondok pesantren. Ketika sudah selesai menggunakan internet santri dilatih untuk selalu mentaati apa saja aturan-aturan yang perlu diperhatikan di dalam menggunakan fasilitas internet. Selain itu santri dilatih disiplin untuk tepat

waktu dalam menggunakan dan memanfaatkan internet sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan kapan waktu memakai dan mengembalikan laptop.

Melatih santri untuk terampil, disiplin dan tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan oleh para ustzah dengan menggunakan fasilitas internet pondok. Santri diperbolehkan untuk membawa laptop dengan syarat tetap dititipkan di bagian pengasuhan santri. Maka siswa memiliki tanggungjawab untuk menyempurnakan tugas-tugas dengan memaksimalkan penggunaan media teknologi informasi sebagai sarana prasarana penanaman nilai karakter tanggungjawab dan disiplin.

Peraturan-peraturan dalam menggunakan fasilitas internet dijelaskan secara rinci guna mengetahui apa saja konsekuensi yang diterima apabila santri melanggar peraturan tersebut. Dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren maka santri terhindar dari hukuman yang diterima jika melakukan pelanggaran. Hasil penanaman nilai karakter disiplin dan tanggungjawab yang terjadi tidak secara langsung namun dengan bertahap dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program penanaman pendidikan karakter untuk meminimalisir dampak penggunaan internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar melalui karakter kurikulum yang (a) komprehensif; (b) integrative; dan (c) mandiri. Diantaranya kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, co-kurikuler dan banyak program lainnya yang bersifat *hiden curriculum* dengan menerapkan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren. Agar terciptanya keteladanan, penciptaan milieu yang kondusif, pembiasaan baik, kegiatan padat dan terarah, penugasan, pengarahan dan juga pendampingan.
2. Adapun strategi implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah dengan (a) metode ceramah; (b) metode keteladanan; (c) metode pembiasaan; (d) metode pengawasan/control; (e) metode nasihat dan hukuman. Seluruh kegiatan santri dikelola terpisah yakni lembaga pendidikan formal (TMT), lembaga kepengasuhan (MPS), dan lembaga organisasi (OSWAS).
3. Hasil penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir dampak penggunaan internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar santri

memiliki jiwa disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, serta memiliki nilai-nilai yang ada dalam panca jiwa pondok seperti jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Serta mampu mengimplementasikan sesuai dengan arah dan tujuan pondok pesantren.

B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian tersebut diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kiyai/pimpinan pondok pesantren agar terus memberikan dukungan moral maupun material baik berupa sarana prasarana yang memadai, kebijakan yang tepat serta landasan yang menjadi kebaikan seluruh elemen yang ada di pondok pesantren, mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pondok pesantren modern dengan memberikan fasilitas internet sehat melalui pendidikan karakter santri.
2. Bagi lembaga kepengasuhan santri (MPS) Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar perlu lebih memperhatikan dan meninjau kembali kegiatan implementasi penanaman pendidikan karakter dan penggunaan internet dikalangan santri.
3. Bagi Organisasi Santri Wali Songo Putri (OSWAS) agar selalu berupaya terus menerus melaksanakan dan mengembangkan tugasnya dengan baik, bekerja dengan penuh kesabaran dan keikhlasan untuk menghidupkan kegiatan pondok pesantren selama 24 jam dan dapat menjadi contoh bagi santri lainnya dalam menggunakan internet sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2013
- Abdullah Munir, Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah), Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI, 2010.
- Abdullah Yatimin. (2002). Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Quran. Jakarta: Amzah.
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Ahmad Mukhlisin, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Tawadhu, Vol 03, No 01, 2019
- Aji Suprianto, Pengantar Teknologi Informasi Jakarta: Salemba Infotek, 2014
- Ali Abdul Halim Mahmud. (2004). Akhlak Mulia dengan Judul Asli Al-Tarbiyah AlKhuluqiyah. Jakarta: Gema Insani prees.
- Almusana, “*Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Reposif*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan. Dikutip di dalam buku Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan), Jakarta: Kencana, 2013),
- Annisa rahmania, Agung vahyanto, yoan destarina. “Jelajah Internet Dengan Aman dan Sehat”, Depok: Penebar Plus. 2015
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Astrid Savitri, 2019, Revolusi Industri 4.0, Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Di Era Disrupsi 4.0, Yogyakarta: Genesis Learning.

- Asy'ari Muhammad Hasyim, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H.
- Barmawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Darim, Sholih ibn. *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid (Adabul Alim Wal Muta'alim)*. Mambaul Huda. 2020.
- Dewantara, K. H. (2004). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dian Novita Sari, dkk, "*Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin dan Pendorong terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan DAYA Medan*", *Jurnal Kesehatan Global*, Vol 1, nomor 2, Mei 2018.
- Enterprise, Jubilee. 2010. *Panduan Memilih Koneksi Internet untuk Pemula*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Erwin Widiasworo. 2017. *Inovasi Pembelajaran*. Yogyakarta: In Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyanto, Muchas samani, 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- <https://news.detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelakupidana> kpaisoroti-pengawasan-ortu diambil 5 Januari 2023 pukul 21.51 WIB.
- Irawan, Pasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Peneliti Pemula*, Jakarta: STAIN, 1999.
- Irfan Setiawan, *Pembinaan dan pengembangan Peserta Didik Pada Institusi Berasrama*, (Yogyakarta: Smart Writing, 2013), 2.

- Kasali Rhenald. *Self Disruption*. Bandung: CV Mizan Media Utama. 2018.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kasali, Rhenald. (2017). *Self Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kasali. Rhenald. *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2018.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muchlas, Samani & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fu'ad Abdul Haqi. (2011). *Al-Lu'lu Wal Marja (Kitab Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Umul Qura.
- Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Qurtubi, Muhammad, *Manhaj al- Tarbiyah al- Islamiyah, 1400H/1980M*, Kairo: Dar asy-Syuruq
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rianto Y. *Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Erlangga. 2003.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Surabaya: Penerbit SIC, 2002.
- Rosyid, Sofyan Abdul dkk, Al-., *Alim Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan*, Bandung: Al-Mizan Publishing, 2011.
- S.R., Abdul Azis, *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: BMPTSWilayah VII, 1988.

- Shidarta, Internet: Informasi Tanpa Hambatan Jakarta: Alex Media Komputudo, Jakarta. 2014.
- Shirky C. Internet Lewat e-mail Jakarta: Alex Media Komputudo, 2016.
- Sudirman N, Ilmu pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sutanta, Edhy. *Pengantar Teknologi Informasi*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2005
- Suwarna, dkk. *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Syafri, Ulil Amri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Bahasa al-Qur'an*, Jakarta: Raja Granfindo Persada
- Syafri, Ulil Amri; (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Rajawali pers.
- Tanzeh, Ahmad, *Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Elka, 2006.
- Thomas Lickona, 13 Ways to Prevent Peer Cruelty dalam *Our Child Magazine*, Vol. 26, No.1, September 2000. Thomas Lickona, *Character Matters, Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Penerj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012. Thomas Lickona, dalam "Vita Thomas Lickona August", 2012.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.

Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Tim Edukom, *Pengenalan Internet* Jakarta: Sinar Cemerlang Abadi, 2014

Wiraatmaja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Yuhelizar. (2008) *10 Jam Menguasai Internet Teknologi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MODERN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo?
2. Tahun berapa didirikannya Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo?
3. Siapa Pendiri Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo?
4. Apa tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo?
5. Bagaimana Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo?
6. Keadaan fisik sarana dan prasarana Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo
 - a. Berapa jumlah bangunan seluruhnya?
 - b. Fasilitas apa saja yang tersedia?
 - c. Berapa jumlah ruang asrama dan ruang belajar?
 - d. Bagaimana status tanah dan berapa luas tanah yang dipakai?
7. Keadaan Pendidik dan peserta didik di Pondok Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo
 - a. Pendidik
 - 1) Ada berapa jumlah guru yang mengajar di pondok ini?
 - 2) Berasal dari mana guru yang mengajar di pondok ini?
 - 3) Bagaimana tata cara penerimaan guru?
 - b. Peserta Didik
 - 1) Berapa jumlah santri seluruhnya?
 - 2) Bagaimana latar belakang sosial ekonomi santri di pondok ini?
 - 3) Bagaimana syarat dan penerimaan santri di pondok ini?

B. PROGRAM PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMINIMALISIR PENYELEWENGAN PENGGUNAAN INTERNET

1. Bagaimana pendidikan karakter menurut para pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
3. Program apa saja yang digunakan dalam proses penanaman karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

4. Adakah program khusus untuk santri agar dapat menggunakan internet secara sehat di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar?
5. Apakah para asatid dan ustadzat sering diikuti workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter dan internet sehat?

C. IMPLEMENTASI PROGRAM PONDOK PESANTREN DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMINIMALISIR PENYELEWENGAN PENGGUNAAN INTERNET.

1. Program Pendidikan Karakter
 - a. Bagaimana proses penanaman karakter di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
 - b. Siapa saja pihak yang terlibat dalam membimbing dan membangun karakter santri dan apa tugasnya?
 - c. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam membangun karakter santri?
 - d. Apa saja yang menjadi sumber dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan terhadap santri?
 - e. Bagaimana jadwal kegiatan para santri?
 - f. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam proses pelaksanaan bimbingan dan penanaman karakter terhadap santri?
2. Efektifitas Penggunaan Internet
 - a. Bagaimana manfaat internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
 - b. Bagaimana penggunaan internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
 - c. Bagaimana aturan penggunaan internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
 - d. Apa saja penyelewengan yang dilakukan santri ketika menggunakan internet?
 - e. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mencegah penggunaan negatif internet di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
 - f. Bagaimana dampak penggunaan internet dikalangan santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

D. HASIL PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN WALI SONGO NGABAR PONOROGO

- a. Bagaimana hasil yang telah dicapai dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap para santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo sehingga para santri dapat menggunakan internet secara sehat?
- b. Apa saja yang menjadi kendala penerapan nilai-nilai karakter terhadap santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo? bagaimana solusi pemecahannya?
- c. Apa yang menjadi pendukung penerapan nilai-nilai karakter terhadap santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
- d. Bagaimana dampak/akibat dari pelaksanaan program pendidikan karakter terhadap penggunaan internet dikalangan santri?

Lampiran 2 Peraturan Santri

A. PERATURAN SANTRI PUTRI

Peraturan santri putri Pondok Pesantren Wali Songo meliputi tata aturan sebagai berikut:

1. Ibadah

- a. Seluruh santri diwajibkan berada di masjid pukul 17:00 WIB
- b. Santri diwajibkan mengikuti ta'limul qur'an.
- c. Santri dianjurkan menjalankan sholat dan puasa sunnah.
- d. Santri yang sedang menstruasi diwajibkan mengisi kartu dan buku haid.

2. Busana

- a. Menggunakan pakaian yang syar'i: tidak menampakan lekuk tubuh, tidak transparan, tidak menyerupai laki-laki, dan tidak bergambar pornografi serta kekerasan.
- b. Tidak diperkenankan sweater, cardigan dan jaket yang menyerupai laki-laki
- c. Jilbab menutup dada, tidak transparan, dan tidak diperkenankan menggunakan "konde", serta diperbolehkan menggunakan jilbab instan yang hanya disediakan di *Mini shop* putri
- d. Tidak diperkenankan menggunakan jilbab tanpa pat, rawis (saudia) dan tidak diperkenankan corak yang berlebih
- e. Rok dan celana tidak menampakan lekuk tubuh, tidak diperkenankan menggunakan celana kargo, celana baggy pants, aladin dan berbahan jeans.
- f. Menggunakan kaos kaki dan celana legging setiap keluar pondok.
- g. Menggunakan pakaian sesuai dengan bentuk aktifitas yang dijalankan
- h. Waktu pemakain busana:
 - Celana : Pukul 20.00-05.30.
 - Busana tidur : Hanya pada waktu tidur.
 - Kaos : 13.00-16.30.
 - Jilbab instan : di luar kegiatan resmi.
- i. Pembuatan kaos atau baju organisasi harus dengan izin MPS.
- j. Jumlah pakaian yang diperkenankan:

No	Jenis Pakaian	Jumlah maksimal
1	Baju harian	5 potong
2	Rok	3 potong
3	Seragam sekolah	4 set
4	Seragam olahraga	1 set
5	Kaos organisasi	Sesuai jumlah organisasi yang diikuti
6	Kaos non-organisasi	3 potong
7	Celana Panjang	3 potong
8	<i>Baby doll</i>	2 potong
9	Jilbab	Menyesuaikan
10	Mukena	2 set

3. Bacaan

- a. Santri diperbolehkan memiliki dan membeli buku-buku yang berkaitan dengan keilmuan.
- b. Majalah, novel dan bahan bacaan lainnya diperbolehkan sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, sesuai dengan usia remaja muslimah serta dibaca di tempat dan waktu yang sesuai.

4. Music

- a. Santri diperbolehkan mendengarkan musik dengan nuansa islami, sholawat, nasyid.
- b. Santri diperbolehkan mendengarkan musik yang berbahasa arab dan inggris yang mempunyai nilai pendidikan.
- c. Tidak diperkenankan mendengarkan lagu barat yang tidak mempunyai nilai pendidikan

5. Bahasa

- a. Bahasa formal yaitu bahasa arab dan bahasa inggris.

6. Elektronik

- a. Santri tidak diperkenankan membawa dan menyimpan barang-barang elektronik.
- b. Pemakaian barang elektronik untuk pengembangan bakat dan potensi (seperti kamera digital, handycam, flasdisk, dan leptop) hanya diperbolehkan atas izin MPS, dan penyimpanannya dipusatkan di kantor MPS.

7. Kepemilikan

- a. Santri wajib mempunyai kartu Virtual Account
- b. Tidak diperkenankan menyimpan uang cash

8. Perizinan

- a. Perizinan diatur oleh bagian keamanan MPS dan OSWAS.
- b. Izin untuk meninggalkan jam pelajaran, diatur oleh bagian pengajaran Tarbiyatul mu'allimat al-Islamiyah.
- c. Wali santri yang menjemput santri, diharuskan meninggalkan fotokopi kartu identitas diri (KTP, SIM, atau passport) yang masih berlaku

9. Ketentuan Perizinan

- a. Keluarga Meninggal Dunia : Nenek, kakek, ayah, ibu, adik kandung kakak kandung,
- b. Keluarga Sakit keras : Nenenk, kakek, ayah, ibu, adik kandung kakak kandung
- c. Keluarga Haji (Datang) : Nenenk, kakek, ayah, ibu, adik kandung kakak kandung
- d. keluarga Menikah : kakak kandung
- e. Batas maksimal pulang 2 hari bagi yang acara
- f. Batas maksimal pulang 3 hari bagi yang sakit, jika melebihi batas maka berkewajiban untuk berkonfirmasi
- g. Santri dalam keadaan Sakit yang tidak memungkinkan ditangani tim medis lembaga dan rekomendasi dari tim medis lembaga.

10. Aturan Perizinan

- a. Perizinan umroh / haji hanya di perbolehkan di waktu libur semester kenaikan kelas dan libur puasa
- b. Saat penerimaan rapor santri tidak diizinkan untuk mengambil sebelum jadwal yang telah ditentukan
- c. Saat kedatangan santri harus datang sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan
- d. Pengasuh berhak tidak memberikan izin dan atau membatalkan izin yang telah diberikan karena situasi kondisi yang tidak mengharuskan santri untuk pulang karena agenda kegiatan yang penting untuk diikuti santri
- e. Wali santri tidak diperkenankan untuk menjemput sebelum mendapat kepastian izin dari pihak kepengasuhan
- f. Santri yang tidak disiplin atau tidak sesuai dengan aturan dikenai sanksi sebagai berikut :
 - Tidak mendapatkan jatah kunjungan untuk bulan berikutnya.

11. Pergaulan

- a. Santri dilarangberkhalwat dan berpacaran.
- b. Santri dilarang terlibat dalam pornografi,pornoaksi, geng, dan pergaulan berlebihan sesama jenis.

12. Sarana Komunikasi

- a. Santri dapat berkomunikasi dengan walinya melalui fasilitas yang disediakan oleh pondok (Wartel, telfon pondok, dan HP)
- b. Wali santri dapat menghubungi putrinya melalui murobyah

Dengan ketentuan waktu sebagai berikut:

- Pagi : 05.30-06.00 WIB.
- Siang : 13.30-14.00 WIB.
- Malam : 19.30-20.00 WIB.
-

13. Jenis-Jenis Pelanggaran.

- a. **Pelanggaran berat sekali ;**
 - Berkhalawat dengan lawan jenis
 - Membawa elektronik tanpa izin (Kamera, Laptop, Sound Box, MP3 dll)

Konsekuensi :

- Menghadap MPS
- Diberikan BAP (BERITA ACARA PELANGGARAN)
- Dikeluarkan dari asrama dengan persetujuan bapak pimpinan pondok
- Pembacaan berita pelanggaran

b. Pelanggaran berat :

- Mewarnai Rambut Membawa hp
- Keluar asrama tanpa izin

- Konsekuensi :
- Pembacaan berita pelanggaran
 - Menghadap ustadzah mps dengan bimbingan yang khusus
 - Diberikan berita acara (kronologi kejadian)
 - Skorsing sekolah selama 2 minggu
 - Diberikan jilbab pelanggaran
 - Pembacaan berita pelanggaran

c. Pelanggaran sedang :

- Menggunakan elektronik illegal
- Menyalahgunakan elektronik pribadi
- Menyalahgunakan fasilitas pondok

Konsekuensi :

- Menghadap ustadzah mps dengan bimbingan yang khusus
- Diberikan berita acara (kronologi kejadian)
- Diberi peringatan sebanyak 3 kali
- Membersihkan masjid dan menjadi imam sholat magrib selama 2 minggu
- Skorsing sekolah 1 hari dan skorsing perizinan selama 2 minggu
- Pembacaan berita pelanggaran

d. Pelanggaran Ringan

- Telat datang perizinan
- Membeli makanan illegal di luar asrama
- Melakukan jual beli illegal di luar asrama

Konsekuensi :

- Menghadap ustadzah mps dengan bimbingan yang khusus
- Diberikan berita acara (kronologi kejadian)
- Diberi peringatan lebih dari 3 kali
- Membersihkan masjid selama seminggu
- Menjadi imam sholat magrib
- Pembacaan berita pelanggaran

Lampiran 3 Kegiatan Penanaman Karakter

1. Murobbiyah

a. Program terbaru murobbiyah

- Workshop psikologi
- Form check list
- Murobbiyah Awards
- Gerakan surat nasehat
- Sertifikasi untuk murobbiyah baru
- Upgrading untuk murobbiyah lama
- Silaturahmi ke ponpes”Al-Izza – Malang”

b. Job Description *Murabbiyah* Santri

- 1) Diwajibkan bertempat tinggal di kamar yang telah ditentukan.
- 2) Apabila *ustadzah murabbiyah* memiliki kepentingan pribadi yang mengharuskan untuk meninggalkan pondok dalam beberapa waktu, maka diwajibkan untuk izin kepada ketua MPS dan Pimpinan Pondok.
- 3) Diwajibkan keliling dan kontrol kamar santri minimal tiga kali dalam satu hari, serta mengisi *check list* kontrol murabbiyah yang telah disediakan di tiap-tiap kamar, dengan ketentuan sebagaimana berikut:
- 4) *Ustadzah Murabbiyah dituntut* mampu membantu menyelesaikan permasalahan pribadi santri (problem solving).
- 5) Bertanggungjawab atas santri yang sakit (memastikan telah mendapat penanganan yang benar dan tepat dari tim kesehatan) serta mengkomunikasikan kepada wali santri.
- 6) Mendata santri yang memiliki hutang puasa Ramadhan serta mengontrol pelaksanaan *qadha*’ puasa.
- 7) *Ustadzah Murabbiyah* wajib melaporkan progres perkembangan santri kepada wali, ketua MPS Pi dan Pimpinan Pondok setiap satu minggu sekali, Dan laporan kondisional harian (Santri sakit, santri bermasalah, Prestasi santri, dll)

c. Checklist Kegiatan Harian dan Kebersihan Santri

- 1) Haid
 - Memahami pengertian haid
 - Mengetahui bagaimana cara thoharoh
 - Mengetahui dan memahami siklus haid masing-masing.
 - Tata cara mencuci pembalut
- 2) Kerapian Lemari
 - Kerapian susunan baju dan buku di dalam lemari
 - Kerapian susunan makanan di dalam lemari
- 3) Kerapian pakaian
 - Baju disetrika dengan rapi
 - Mencuci pakaian dengan baik dan bersih
 - Pakaian dalam (standar minimal, mengganti pakaian sehari sekali)
- 4) Kebersihan badan
 - Menggunakan pewangi, atau deodorant
 - Mandi dua kali sehari

- Mengganti pakaian
 - Mencuci rambut 2 hari sekali
 - Menggunakan vitamin rambut
 - Kepala bebas dari kutu, ketombe
 - Tidak jarban
- 5) Pemahaman ibadah amaliyah santri
- Memahami tata cara beribadah dengan baik
 - Bisa dan hafal bacaan sholat
 - Dapat membaca Al-Qur'an dengan baik
 - Hafalan surat pendek
 - Menjalani ibadah wajib dan sunnah
- 6) Akhlak dan Adab
- Sopan terhadap guru dan pengurus
 - Berbicara dengan pelan dan santun
 - Membiasakan senyum, sapa, salam ketika bertemu dengan siapapun
 - Baik kepada seluruh teman
 - Adab ketika bertamu
 - Adab ketika di masjid
 - Adab ketika beribadah
 - Adab ketika makan
 - Adab ketika di kamar mandi
 - Tidak mengambil yang bukan haknya
 - Penanaman kejujuran
 - Menghadapi masalah dengan bijaksana
 - Sabar dan bersyukur
- 7) Kebersihan dan keindahan lingkungan
- Membuang sampah pada tempatnya
 - Menjaga kebersihan kamar
 - Menjaga kebersihan kamar mandi
 - Menjaga kebersihan kelas
 - Peka terhadap kebersihan lingkungan (mengambil jemuran yang jatuh)
 - Merawat tanaman

a. Organisasi Naungan Bagian Pengajaran

1) *Jami'atul Muballigoh Al-Islamiyah (JMI)*

Organisasi ini diikuti oleh santriwati yang mahir dan berminat dalam berpidato. Organisasi ini juga menjadi *Uswatun Hasanah* dalam bidang pidato dan menjadi tolak ukur kemajuan pidato di pondok ini.

2) *Al-Uswah*

Organisasi ini yang baik untuk menjadi uswah hasanah bagi santri. Organisasi beranggotakan 36 santri yang bertugas memberikan materi tentang akhlak, adab dan *nisaiyah* sesuai dengan kurikulum dari bagian pengajaran OSWAS-Pi. beranggotakan santriwati kelas IV dan III intensif yang terpilih dan memiliki akhlak

Lampiran 4 Dokumentasi Lapangan**Wawancara Ustadzah Nuryani****Wawancara Ustadzah Atina Hasanah****Wawancara Ustadzah Nada Qonita****Wawancara Ustadzah Desi****Wawancara Ustadzah Dwi Nur Indri****Wawancara Ustadzah Santri Sukma**



Peraturan Santri



Arah dan Tujuan Pondok Pesantren



Panca Jiwa Pondok Pesantren



Kata-kata Motivasi



Banner Peringatan

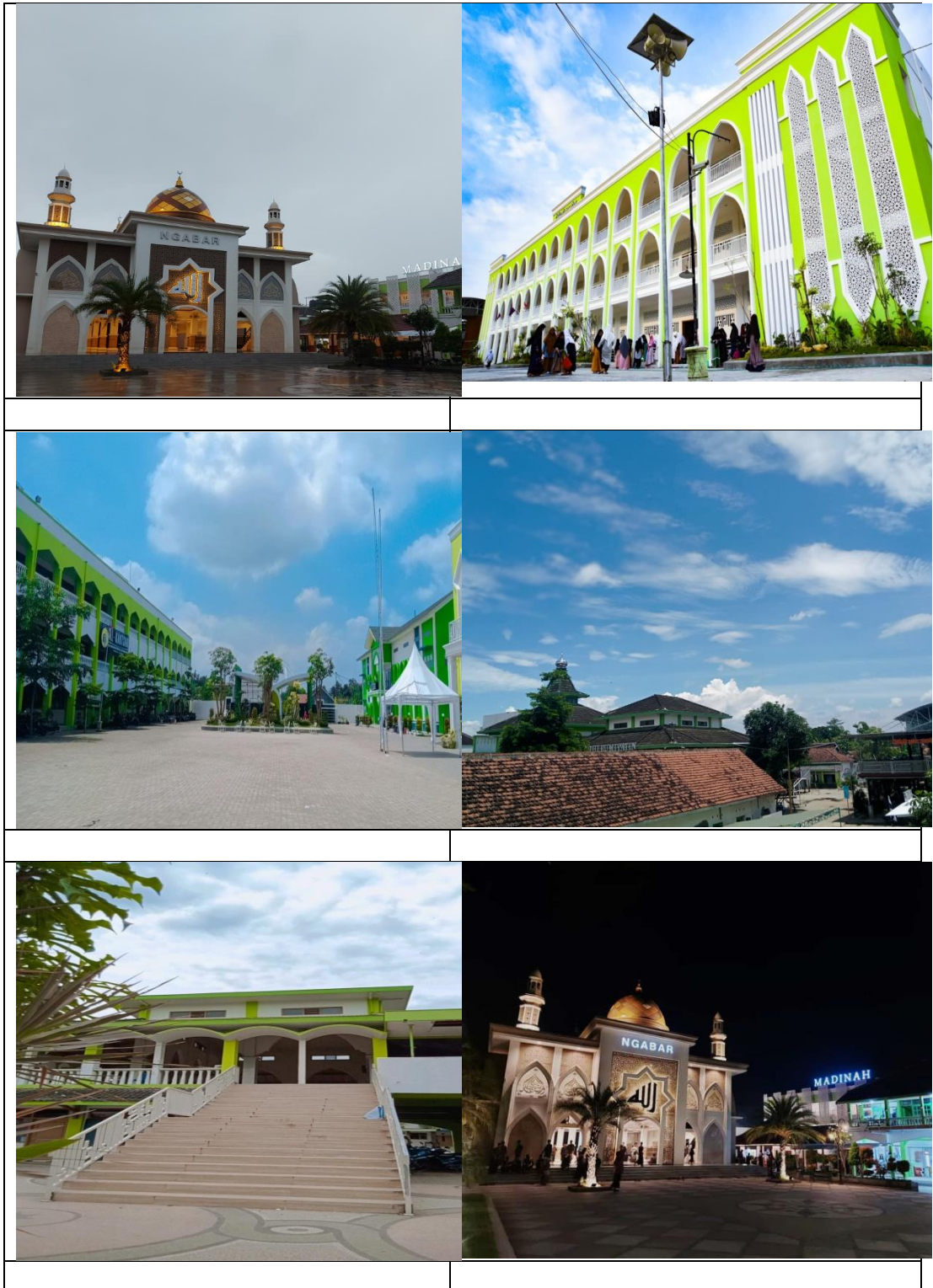


Banner Motivasi

KEGIATAN-KEGIATAN SANTRI



GEDUNG-GEDUNG PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR



BIODATA PENELITI

Nama : Meliza Putri

NIM : 210101210004

Tempat, Tanggal Lahir : Metro, 05 Juli 1997

Alamat : Desa Kota Batu Kec. Warkuk Ranau Selatan,
Kab. Oku Selatan Prov. Sumatera Selatan
Palembang

No. HP : 08161989180

Email : 210101210004@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan :

(2004-2010) SD Negeri 02 Kota Batu OKU Selatan Palembang

(2010-2012) MTs Negeri 1 Kota Batu Oku Selatan Palembang

(2012-2016) MA Wali Songo Ngabar Ponorogo

(2016-2020) S1 PAI IAIRM Wali Songo Ngabar Ponorogo

(2021-2023) S2 PAI UIN MALANG